



**HUBUNGAN *INFERIORITY FEELING*
DAN AGRESIVITAS PADA REMAJA DELINKUEN
(Studi pada Penerima Manfaat di PSMP Antasena Magelang)**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Rony Agung Wahyudi

1550407085

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan *Inferiority Feeling* dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi pada Penerima Manfaat di PSMP Antasena Magelang)”. Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi FIP Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Agustus 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono., M. Psi
NIP.1962 0222 1986 011 001

Rahmawati Prihastuti, S. Psi., M.si
NIP. 1979 0502 2008 012 018

Penguji Utama

Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si
NIP. 19720204 200003 2 001

Penguji I/ Pembimbing I

Penguji II/ Pembimbing II

Liftiah, S.Psi, M.Si
NIP. 19690415 199703 2 002

Andromeda, S.Psi., M.Psi
NIP.19820531 200912 2 001

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau karya orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2013

Rony Agung Wahyudi
1550407085

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Allah tidak melihat bentuk, rupa, dan harta benda kalian, tapi Dia melihat hati dan amalan kalian. (Muhammad SAW)

Kita tidak akan pernah tahu hasilnya jika kita belum mencobanya. (Shinichi Kudo)

Peruntukan:

Karya ini di persembahkan untuk:

Kedua orang tua (Suyud dan Surahmi). Terimakasih untuk doa, cinta, kasih sayang dan pengorbanannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Hubungan *Inferiority Feeling* dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi pada Penerima Manfaat di PSMP Antasena Magelang)**” dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat saya lupakan begitu saja. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd selaku dekan sidang skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si. Ketua Jurusan Psikologi.
3. Liftiah, S.Psi, M.Si. selaku dosen pembimbing 1 yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing 2 yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si penguji utama skripsi yang telah membimbing peneliti selama kuliah di UNNES dan memberikan masukan terhadap skripsi yang disusun oleh peneliti.

6. Kedua orang tua, Suyud dan Surahmi yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Sahabat-sahabat terbaik penulis Bambang, Fandy, Ajeng, Arin, Wendi, Bang Rohmad, Sigit, Ocky, Agung Pundani, Diana, Wulan, Fuad, teman-teman terapis, teman-teman HUCLE, teman-teman ORPAPSI, teman-teman Psikologi UNNES, para penjaga perpustakaan psikologi UNNES beserta para pengunjungnya.
8. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Pihak PSMP Antasena Magelang karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian serta menyelesaikannya.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan atas keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi para pembaca maupun pihak yang berkepentingan.

Semarang, 25 juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Wahyudi, Rony Agung. 2013. "Hubungan *Inferiority Feeling* dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (studi pada Penerima Manfaat di PSMP Antasena Magelang)". *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Liftiah, S.Psi, M.Si Pembimbing II: Andromeda, S.Psi., M.Psi

Kata Kunci : *inferiority feeling*, agresivitas, remaja delinkuen.

Tingginya agresivitas yang dilakukan oleh remaja delinkuen telah menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *inferiority feeling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen.

Subjek penelitian adalah remaja delinkuen yang disebut juga dengan penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang (PSMP "Antasena"). Sampel yang diambil berjumlah 56 remaja dengan ciri-ciri berumur 13-18 tahun dan dibawah binaan PSMP Antasena Magelang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *the Aggression Questionnaire* dan skala *the feeling of inadequacy scale*. Pada skala *the Aggression Questionnaire* dihasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,878 dan dari 29 item didapatkan 25 item yang valid dengan nilai validitas item 0,376 sampai dengan 0,733. Pada skala *the feeling of inadequacy scale* dihasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,892 dan dari 36 item didapatkan 33 item yang valid dengan nilai validitas item 0,338 sampai dengan 0,829.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen. Nilai koefisien korelasi *Product Moment* (r_{xy}) sebesar 0,421 dengan signifikansi sebesar 0,01 pada taraf signifikansi 5%. Sumbangan *inferiority feeling* terhadap agresivitas adalah sebesar 17,7% dan sisanya 82,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen. Saran yang diberikan kepada pihak pengelola PSMP Antasena Magelang diharapkan dapat mempertahankan agresivitas dan *inferiority feeling* remaja delinkuen dalam kondisi rendah. maka secara umum pengelola dapat memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang sesuai dan diperlukan untuk penerima remaja delinkuen. Bagi masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan pengontrolan, pemahaman terhadap anak atau remaja di sekitarnya serta mengerti kebutuhan-kebutuhan psikis, sosial, dan emosional disamping kebutuhan fisik.

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kontribusi Penelitian	12
BAB	
2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Agresivitas	14
2.1.1 Pengertian Agresivitas	14
2.1.2 Tipe- Tipe Agresivitas	15
2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Agresivitas.....	20
2.2 <i>Inferiority Feeling</i>	24
2.2.1 Pengertian <i>Inferiority Feeling</i>	24
2.2.2 Kompensasi <i>Inferiority Feeling</i>	27
2.2.3 Aspek <i>Inferiority Feeling</i>	31
2.2.4 Faktor Penyebab <i>Inferiority Feeling</i>	33
2.3 Remaja Delinkuen.....	35
2.3.1 Remaja	35
2.3.1.1 Pengertian Remaja	35
2.3.1.2 Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Remaja.....	36

2.3.1.3	Tugas Perkembangan Remaja.....	39
2.3.2	Delinkuen.....	41
2.3.2.1	Pengertian Delinkuen.....	41
2.3.2.2	Bentuk-Bentuk Delinkuen.....	42
2.3.3	Remaja Delinkuen.....	44
2.4	Hubungan antara <i>Inferiority Feeling</i> dengan Agresivitas pada Remaja Delinkuen.....	44
2.5	Hipotesis	46
 BAB		
3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	48
3.1.1	Jenis Penelitian.....	48
3.1.2	Desain Penelitian	48
3.2	Variabel Penelitian.....	49
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	49
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
3.2.3	Hubungan antar Variabel Penelitian	50
3.3	Populasi dan Sampel.....	51
3.3.1	Populasi.....	51
3.3.2	Sampel.....	51
3.4	Metode dan Alat Pengumpul Data.....	51
3.5	Validitas dan Reliabilitas	54
3.5.1	Validitas	54
3.5.2	Reliabilitas	55

3.6	Metode Analisis Data.....	55
BAB		
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian	57
4.1.1	Orientasi Kancah.....	57
4.1.2	Proses Perijinan.....	59
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	59
4.2.1	Pengumpulan Data	59
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	61
4.3	Analisis Deskriptif	62
4.3.1	Gambaran Agresivitas Remaja Delinkuen.....	63
4.3.1.1	Gambaran Umum Agresivitas pada Remaja Delinkuen	63
4.3.1.2	Gambaran Spesifik Agresivitas pada Remaja Delinkuen	64
4.3.2	Gambaran <i>Inferiority Feeling</i> pada Remaja Delinkuen.....	71
4.3.2.1	Gambaran Umum <i>Inferiority Feeling</i> pada Remaja Delinkuen.....	72
4.3.2.2	Gambaran Spesifik <i>Inferiority Feeling</i> pada Remaja Delinkuen.....	73
4.3.2	Hasil Uji Asumsi.....	83
4.3.3	Hasil Uji Hipotesis.....	85
4.4	Pembahasan.....	86
4.4.1	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif <i>Inferiority Feeling</i> dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen	86
4.4.2	Pembahasan Hasil Analisis Inferiosial <i>Inferiority Feeling</i> dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen	95
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	98

BAB

5 PENUTUP

5.1	Simpulan	100
5.2	Saran	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Skor Skala Agresivitas.....	53
3.2 <i>Blue Print</i> Agresivitas.....	53
3.3 <i>Blue Print Skala Inferiority feeling</i>	54
4.1 Data Pendidikan Akhir Penerima Manfaat di PSMP “Antasena”, Magelang.....	58
4.2 Hasil <i>Tryout</i> Terpakai.....	61
4.3 Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Teoritik.....	62
4.4 Distribusi Frekuensi Agresivitas pada Remaja Delinkuen.....	63
4.5 Distribusi Frekuensi Agresivitas Remaja Delinkuen Ditinjau dari Aspek <i>Anger</i>	65
4.6 Distribusi Frekuensi Agresivitas Responden Ditinjau dari Apek <i>verbal Agression</i>	66
4.7 Distribusi Frekuensi Agresivitas Responden Ditinjau dari Aspek <i>Physical Agression</i>	68
4.8 Distribusi Frekuensi Agresivitas Responden Ditinjau dari Aspek <i>Hostility</i>	69
4.9 Mean Empirik pada Variabel agresivitas.....	70
4.10 Kriteria agresivitas remaja delinkuen.....	70
4.11 Hasil Perhitungan Mean Empirik Tiap Aspek Agresivitas pada Remaja Delinkuen.....	71
4.12 Distribusi Frekuensi <i>Inferiority Feeling</i> pada Remaja Delinkuen.....	72
4.13 Distribusi Frekuensi <i>Inferiority Feeling</i> Responden Ditinjau dari Aspek Merasa tidak mampu pada aspek <i>Social Confidence</i>	74
4.14 Distribusi Frekuensi <i>Inferiority Feeling</i> Responden Ditinjau dari Aspek Merasa tidak mampu pada aspek <i>Social Confidence</i>	75

4.15	Distribusi Frekuensi <i>inferiority feeling</i> Responden Ditinjau dari Merasa tidak mampu pada aspek <i>Self Regard</i>	77
4.16	Distribusi Frekuensi <i>inferiority feeling</i> Responden Ditinjau dari Merasa tidak mampu pada aspek <i>Physical Appereance</i>	78
4.17	Distribusi Frekuensi <i>inferiority feeling</i> Responden Ditinjau dari Merasa tidak mampu pada aspek <i>Physical Abilities</i>	80
4.18	Mean Empirik pada Variabel <i>Inferiority Feeling</i>	81
4.19	Kriteria <i>Inferiority Feeling</i>	81
4.20	Perhitungan Mean Empirik Tiap aspek <i>inferiority feeling</i>	82
4.21	Hasil Uji Normalitas	83
4.22	Hasil Uji Linieritas	84
4.23	Analisis Korelasi Antara <i>Inferiority Feeling</i> dengan Agresivitas pada Remaja Delinkuen	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	46
3.1 Hubungan Antar Variabel	50
4.1 Diagram Gambaran Agresivitas Secara Umum	64
4.2 Diagram Agresivitas pada Remaja Delinkuen menurut Aspek <i>Anger</i>	65
4.3 Diagram Agresivitas pada Remaja Delinkuen menurut Aspek <i>Verbal Agresion</i>	67
4.4 Diagram Agresivitas pada Remaja Delinkuen menurut Aspek <i>Physical Agresion</i>	68
4.5 Diagram Agresivitas menurut Aspek <i>Hostility</i>	69
4.6 Diagram Gambaran <i>Inferiority Feeling</i> Secara Umum.....	73
4.7 Diagram <i>inferiority feeling</i> menurut aspek merasa tidak mampu pada aspek <i>social confidence</i>	74
4.8 Diagram <i>inferiority feeling</i> menurut merasa tidak mampu pada aspek <i>school abilities</i>	76
4.9 Diagram <i>inferiority feeling</i> menurut merasa tidak mampu pada aspek <i>self regard</i>	77
4.10 Diagram <i>inferiority feeling</i> menurut merasa tidak mampu pada aspek <i>physical apereance</i>	79
4.11 Diagram <i>inferiority feeling</i> menurut merasa tidak mampu pada aspek <i>physical apereance</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Instrumen Penelitian	107
2 Tabulasi Data Skor Penelitian	115
3 Uji Validitas Instrumen	122
4 Uji Reliabilitas Instrumen.....	134
5 Uji Asumsi.....	136
6 Uji Hipotesis	139
7 Surat Penelitian.....	141

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang potensial sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Masa remaja awal merupakan masa transisi berkisar umur 13 sampai 16 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, usia terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1980:206). Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan baik tubuh maupun perubahan mental, hal ini menjadikan diri mereka sebagai masa yang rawan apabila ada kesalahan dalam pemantapan diri mereka akan seperti apa mereka nantinya. Maka tidak mengherankan bahwa perubahan sosial dominan terjadi diantara kaum remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja, kepribadiannya juga yang sedang mengalami pembentukan. Masa remaja memerlukan bimbingan dari orangtuanya, namun kenyataannya pada fase ini pula remaja lebih suka menghabiskan waktu mereka untuk berkumpul dengan teman-teman

sebayanya sehingga waktu untuk mendapatkan bimbingan dari orangtuanya pun tak didapatkan secara penuh. Remaja berusaha untuk mengatasi permasalahannya sendiri secara otonom namun karena pada masa ini merupakan pengalaman pertama kali dalam mencoba untuk mandiri menyelesaikan masalah, membuat mereka berada dalam masa rawan terjadi permasalahan. Remaja berusaha mencari jati dirinya, antara lain dengan mencoba-coba untuk mencari kecocokan dengan dirinya sendiri, dan sering kita dapati bahwa proses coba-coba ini pun jika tidak diawasi bisa membuat diri mereka terjerumus dalam tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

Monks (2004: 259) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresi, hipotesis tersebut menyatakan bahwa frustrasi menyebabkan agresi kemudian dijadikan postulat “agresi selalu frustrasi” (dalam Baron&Byrne, 2005:139). Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang umumnya berupa kenakalan remaja. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita-berita tentang kenaka-

lan remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat.

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan antara lain untuk mencapai kemandirian emosional, dan mampu meningkatkan kemampuan mengendalikan dirinya, namun hasil yang ditemukan di lapangan sungguh berbeda. Banyak remaja yang tak dapat mencapai kemandirian emosinya dan kemampuan mengendalikan dirinya pun kurang sehingga berakibat munculnya agresivitas dalam dirinya. Hal ini diakibatkan dari emosi mereka yang tak terkendali sehingga mereka menjadi agresif bahkan mereka sampai harus berurusan dengan hukum karena mereka sudah dianggap keterlaluan. Kejadian bentrok pelajar dalam tiga tahun terakhir meningkat, tercatat 11 kali pada 2009, sebanyak 28 kali pada 2010, dan naik menjadi 31 kali sampai bulan Juni 2011 saja. (Kendar, www.edukasi.kompas.com pada 18/04/2012). Adanya kasus *bullying* disekolah menunjukkan adanya tindak agresivitas yang dilakukan oleh remaja di sekolahnya. *Bullying* oleh Krahe dikategorikan dalam perilaku agresivitas (2005: 403). Bahkan tak hanya kaum pria saja yang melakukan agresifitas, di Bali para remaja putri yang tergabung dalam gang motor melakukan tindak penganiayaan terhadap salah satu remaja putri lain bahkan adegan perkelahian tersebut sempat direkam oleh mereka sendiri dan diunggah di situs youtube.com (Suardana, www.detik.com pada 18/04/2012).

Tindak agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *inferiority feeling*, hal ini sesuai dengan hasil penelitian karya Smith dkk (1999:5)

yang mendukung teori agresifitas adler “*aggression may begin with feelings of inferiority or anxiety within the family*”. Agresivitas ini terjadi dikarenakan mereka yang melakukan tindak agresivitas ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan hidup mereka yaitu menuju superioritas. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Baumeister (1996:26) “*Aggressors seem to believe that they are superior, capable beings*”. Dilanjutkan lagi oleh Baumeister(1996:27) *perhaps some people who regard themselves unfavorably become self-assertive and violent as a result, possibly as a way of compensating for this sense of inferiority*. Kekerasan sebagai salah satu perwujudan dari agresivitas merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengkompensasikan perasaan *inferiority* miliknya. Pendapat yang serupa juga diutarakan oleh Lin (1997:2) *inferiority feeling can be manifested through various symptoms of either withdrawal or aggressive tactics*. Penelitian Martin (1998:2) menyatakan bahwa pada usia remaja banyak pemberontakan, ketidakpuasan, dan permusuhan yang luar biasa, *inferiority feeling* serta perasaan tidak mampu yang tak terkendali, hal ini jarang menemukan ekspresi verbal sehingga mereka mengekspresikannya dengan cara yang tak lazim. *Inferiority feeling* merupakan sesuatu yang harus bisa dikendalikan karena jika tidak bisa dikendalikan atau di kompensasikan akan membentuk suatu gangguan yaitu *inferiority complex* yang merupakan salah satu gangguan neurotik.

Salah satu contoh bahwa *inferiority feeling* berpengaruh terhadap munculnya agresivitas dalam diri seseorang yakni dalam bentuk *bullying*. Seperti yang dijelaskan oleh Krahe (2005:197) *bullying* merupakan suatu bentuk khusus agresi di kalangan teman-teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Solihat

(2011:15), anak yang melakukan *bullying* adalah anak yang berusaha mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya menjadikannya *superiority*. Perilaku *bullying* tidak hanya didasari oleh rasa permusuhan saja, tetapi juga adanya kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku. Dengan melakukan *bullying*, pelaku merasa bahwa dirinya adalah seorang jagoan yang dapat mengontrol keadaan, sehingga ia berusaha untuk menaikkan harga dirinya. Individu yang melakukan *bullying* memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi ketidakmampuan dirinya. Para pelaku yang melakukan *bullying* berdalih bahwa superioritas yang dianggap miliknya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap lemah, padahal sesungguhnya ini adalah dalih untuk merendahkan seseorang sehingga mereka merasa lebih unggul, sedangkan mereka yang mengalami *bullying* adalah mereka yang tak mampu mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya.

Penelitian lainnya (Hardianto, 2009: vii) mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan kekerasan dalam berpacaran adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* yang dirasa semakin kuat pada saat orang tersebut sudah merasa tidak mampu menghadapi tekanan, *inferiority feeling* tersebut dikompensasi menjadi perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2010:100) didapati bahwa anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran juga mengkompensasikan *inferiority feeling* yang dimilikinya menuju superioritas dengan agresivitas yaitu dengan cara mengadu domba orang-orang yang menyukai dirinya.

Inferiority feeling adalah konsep populer dari Alfred Adler dan menjadi dasar dalam psikologi individu, yaitu istilah dasar dan perbandingan diri sebagai katalisator dalam usaha individu mencapai prestasi dan tujuan hidup, bertindak seperti apa umumnya, normal, dan menjadi motivator untuk kehidupan manusia. *Inferiority feeling* juga berasal dari *maladjustment* sosial, *maladjustment* sosial adalah penyesuaian yang salah dalam bidang sosial. *Inferiority feeling* yang berlebihan dapat dimanifestasikan menjadi *inferiority complex* dan *superiority complex* yang merupakan salah satu bentuk abnormalitas disebabkan adanya keabnormalan dalam mengkompensasikan *inferiority feeling* yang ada dalam dirinya, dengan kata lain *inferiority feeling* ini seperti pisau bermata dua yaitu bisa menjadi penuntun dalam kesuksesan hidup namun juga bisa membuat individu menjadi tidak normal. *Inferiority feeling* yang normal selalu menuju kearah peningkatan yang positif. Sedangkan yang abnormal menjurus kepada hal-hal yang negatif yang mengakibatkan gaya hidup yang salah, misalnya perkelahian, bunuh diri, pelarian, keraguan-keraguan, egois, tidak ada pertimbangan, minat sosial yang kurang (Bischof, 1964: 171).

Inferiority feeling ada pada diri setiap individu tanpa terkecuali karena setiap manusia terlahir dengan *inferiority feeling* (merasa kurang mampu dan kurang kompeten) jika dibandingkan dengan orang dewasa (dalam Bischof, 1964: 234). *Inferiority feeling* merupakan katalisator meraih tujuan hidup akan tetapi tidak semua individu dapat mengaplikasikan perasaan tersebut sebagai motivator untuk mencapai kesempurnaan hidup yang disebut oleh Adler dengan nama *superiority* (dalam Suryabrata: 2007: 188). Adler (dalam Boeree, 20010: 136) menyatakan

bahwa setiap orang menderita inferioritas dalam bentuk yang berbeda-beda. *Inferiority feeling* ditandai dengan adanya perasaan tidak kompeten atau kekurangan kemampuan diri. Faktor-faktor yang menyebabkan *Inferiority feeling* menurut Paponoe (dalam Lin, 1997: 2) ialah: sikap orangtua (*parental attitude*), kekurangan fisik (*physical defects*) misalnya saja *inferiority feeling* yang dialami oleh orang dengan ketidak sempurnaan fisik seperti *low vision* (dalam Muharani, Qorizky & Dewi, 2008:1) ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2009:16) bahwa anak-anak dengan gangguan tunadaksa juga mengalami perasaan *inferior*; keterbatasan mental (*mental limitations*) misalnya saja kasus seorang yang merasa dirinya lebih bodoh dari teman-temannya; dan kekurangan secara sosial (*social disadvantage*) dicontohkan dengan perasaan rendah diri yang dimiliki anak miskin yang bersekolah di sekolah yang dominan dihuni oleh anak-anak orang kaya (dalam Mallica, 2005:11).

Inferiority feeling akan ditunjukkannya atau ditandainya dalam perilaku, ucapan, dan sikap miliknya. Kondisi *inferiority feeling* pada seseorang memang berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Kondisi fisik seseorang bisa diobati secara efektif tapi kondisi ini bukan karena kekurangan dirinya yang membawa pengaruh buruk padanya, namun sikap pasien itu sendiri lah yang bertanggung jawab dengan kondisinya termasuk *inferiority feeling* miliknya yang bisa berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. *Inferiority feeling* dapat mengaktifkan reaksi psikosomatis, melalui bentuk-bentuk sakit perut, asma, pusing, dan sebagainya. Ketika tekanan datang, reaksi ini segera muncul, dan akibatnya ia memanfaatkan rasa rendah dirinya sebagai alasan untuk tidak lagi memikul tanggung jawabnya. Cara

tersebut adalah salah satu usaha yang biasa dilakukan untuk mengatasi rasa *inferiority feeling* (Budimoeljono R, www.oocities.org pada 30/03/2012).

Remaja normal seharusnya bisa menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri sehingga *inferiority feeling* dalam dirinya bisa dikendalikan, namun yang terjadi adalah banyak remaja yang tak mampu melakukan tugasnya itu dengan baik, mereka tak dapat mengendalikan *inferiority feeling* miliknya merasa kurang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri dan berakibat munculnya perilaku agresif dalam dirinya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti panti sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang didapati adanya 100 anak yang telah digolongkan dalam kategori anak nakal memiliki perasaan kurang percaya diri, merasa kurang mampu, dan merasa rendah diri.

Anak agresif diklasifikasikan dalam golongan anak dengan perilaku menyimpang dengan berdasarkan pasal 1 angka 8 UU no 4 th 1979 tentang kesejahteraan anak bahwa “anak yang mengalami masalah perilaku adalah anak yang menunjukkan tingkahlaku menyimpang dari norma-norma masyarakat”. Ketentuan berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan didalam masyarakat lingkungannya, sehingga merugikan dirinya, keluarga dan atau orang lain serta mengganggu ketertiban umum seperti berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi dan tindak kekerasan lainnya, termasuk eks anak negara dan atau hasil putusan pengadilan anak, dan anak jalanan yang telah dibina melalui rumah singgah yang berminat serta memerlukan binaan lebih intensif. Berdasarkan pengertian tersebut anak-anak berperilaku menyimpang memiliki

pengertian yang sama dengan delinkuensi hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Kartono (1992: 7) bahwa *delinquere* adalah menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila dan lain-lain yang biasanya banyak dihubungkan dengan remaja karena delinkuensi selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Remaja delinkuen adalah remaja-remaja yang melakukan perbuatan menyimpang yang merugikan orang lain sehingga dikategorikan sebagai perilaku agresif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Koeswara (1988: 141) mendefinisikan delinkuensi sebagai penyimpangan tingkah laku dari norma masyarakat terutama tingkah laku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara di PSMP Antasena Magelang yang akan diadakan penelitian didapati bahwa meskipun para remaja delinkuen di tempat ini mendapatkan berbagai perlakuan dari pengelola, ternyata mereka masih menunjukkan perilaku agresif terutama ketika berada di luar lingkungan PSMP Antasena Magelang.

“... kebanyakan ki anak-anak disini meski wes dikasi pelatihan, opo bimbingan tapi nek wes metu yo podo wae mas, tetep nakal, tetep golek korban go digarapi (diperkosa), jek sering gelud, nantang, meres, koyo ra ono gunane diadakke bimbingan mas. Kan masa anak-anak neng kene kan cuma setahun, malah ono anak seng nambah mas, tahun iki melu mlebu meneh, padahal tahun wingi wes mlebu lho.”

Hasil wawancara lainnya menyatakan bahwa remaja delinkuen di PSMP Antasena juga memiliki *inferiority feeling* dalam dirinya dalam hal ini adalah pemalu atau kurang percaya diri.

“... iya anak-anak di sini memang awalya nakal-nakal mas, tapi saya perhatikan kok meskipun mereka nakal mereka itu agak pemalu ya mas ya... kurang pede gitu lah mas ngomong dengan orang baru aja dikit-dikit tok, apa lagi ngomong di depan orang banyak malah suarane dadi alon, ndingkluk sisan, wah jan ora sesuai karo nakale.”

Hasil wawancara selanjutnya menyatakan bahwa sejumlah tanda-tanda *inferiority feeling* muncul pada diri anak-anak agresif seperti mencari perhatian yang berlebihan, kritis terhadap orang lain, selalu curiga atas tindakan ketidakadilan, mudah tersinggung bila dikritik, selalu siap untuk membuat pembelaan, merendahkan orang lain, menuduh, malu atau kurang percaya diri.

“... anak-anak disini nakal-nakal mas bisa dikatakan agresif, lah wong dek wingi wae ana sing cek-cok ampe meh do gelud goro-goro omongane kasar-kasar, ece-ecenan, ngono kae, ana petugas po ora ana petugas yo tetep ngono kae, mereka ra peduli, tapi nek disuruh presentasi ato semacamnya pas konseling kok malah ndeledek ya mas ya, isin-isin piye ngono kui lho, sering menolak untuk berbicara atau berpendapat nek pas di forum mas. Nek gak setuju yo mung ngeremeng ora njur ora disampekna neng ngarep konco-koncone mas.”

dari hasil wawancara yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa anak-anak ini tergolong dalam anak-anak agresif, di panti sosial ini menunjukkan beberapa karakteristik *inferiority feeling* antara lain kurang percaya diri dan oleh sebab itu mereka melakukan suatu perlakuan untuk menutupi perasaan malu miliknya dengan cara saling merendahkan orang lain dengan cara menghinanya, mencari perhatian, mempertahankan diri atau mengadakan pembelaan, mudah tersinggung dan mudah terpancing kemarahannya.

Dari sumber petugas lainnya menjelaskan bahwa anak-anak nakal ini juga memiliki perasaan negatif (*inferiority feeling*) dalam dirinya mereka merasa orang lain lebih baik darinya.

“... banyak dari mereka pas diluar kelas tak tanyain mas apa yang mereka lakukan kok bisa sampe sini ki bagaimana, kasusnya macem-macem mas

mulai dari mencuri, berkelahi, malaki temene wes meh koyo preman mas, ada seng sering ngancem kancane, sering ngganggu koncone juga lah. Lha selanjute tak tanya kenopo mereka melakukan koyo ngono kui maksude kenakalan-kenakalan iku sebabe opo? mereka kebanyakan njawab karena iri mas, iri karena orang lain lebih pinter, lebih kaya lebih beruntung dari dia pokoke.”

Berdasarkan keadaan yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengungkap *Inferiority feeling* yang dimiliki oleh remaja beserta hubungannya terhadap intensitas agresifitas yang dialami remaja dengan judul “Hubungan antara *Inferiority Feeling* dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi di PSMP Antasena Magelang)”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah di atas. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana agresivitas yang dialami remaja delinkuen?
2. Bagaimana *inferiority feeling* yang dialami remaja delinkuen?
3. Apakah ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresifitas pada remaja delinkuen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran agresivitas pada remaja delinkuen.
2. Untuk mengetahui gambaran *inferiority feeling* pada remaja delinkuen.

3. Untuk mengetahui hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen.

1.4 Kontribusi Penelitian

Suatu penelitian dilakukan disamping untuk memperoleh hasil yang akurat dan sesuai dengan apa yang diteliti juga diharapkan penelitian akan mempunyai manfaat dan kontribusi bagi banyak pihak. Dalam hal ini peneliti memaparkan kontribusi teoritis dan kontribusi praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi pembaca khususnya dibidang psikologi klinis berkaitan dengan *inferiority feelings* dan perilaku agresif pada diri remaja dengan delinkuen, selain itu juga sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan perbandingan bila ternyata ada penelitian yang serupa.

1.4.2 Secara praktis

1.4.2.1 Bagi pengelola PSMP Antasena

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola PSMP Antasena, Magelang akan pentingnya mengkompensasikan *inferiority feeling* serta dampaknya pada agresivitas pada diri remaja delinkuen

1.4.2.2 Bagi penulis

Penelitian ini berguna sebagai sarana untuk menjawab ketertarikan peneliti tentang fenomena yang berhubungan dengan *inferiority feeling* beserta agresifitas pada diri remaja delinkuen.

1.4.2.3 Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat tentang apa, bagaimana, dan kemungkinan hubungan dari *inferiority feeling* beserta hubungannya dengan agresifitas pada diri remaja delinkuen, serta sebagai bahan pertimbangan, masukan dalam menangani agresivitas dikalangan remaja delinkuen di masyarakat.

1.4.2.4 Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai *inferiority feeling* dan agresivitas lainnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agresivitas

2.1.1 Pengertian Agresivitas

Banyak tokoh yang berusaha memberikan definisi tentang agresivitas. Berkowitz (2003:28) mengatakan bahwa agresivitas mengacu pada keinginan yang relatif merekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda atau agresivitas dianggap sebagai kecenderungan untuk menjadi agresif.

Baron dan Richarson (dalam Krahe, 2005:16) mengatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Myers (2002:381) menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai obyek yang menjadi sasaran agresi. Secara umum, agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain. Kaplan, Santrock, dan Grebb (1997:255) menjelaskan bahwa agresi adalah tipe bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan menyakiti atau melukai orang lain.

Agresi sendiri menurut Berkowitz (2003:14) selalu mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara fisik maupun simbolis, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti. Murray (dalam Chaplin, 2004:15) mengatakan bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak,

menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara sehat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya. Dayakisni dan Hudaniah (2006: 231) mengartikan agresi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organism terhadap organism lain, objek lain dan bahkan dirinya sendiri. Chaplin (2004:15) mengatakan bahwa agresif adalah satu serangan atau serbuan tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda.

Sejalan dengan pernyataan diatas Myers (2002:384) menjelaskan perilaku agresif merupakan perilaku yang disengaja baik fisik maupun verbal dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam arti tertentu Tedeschi dan Felson (dalam Krahe, 2005:15) menjelaskan agresi sebagai perilaku yang ditujukan atau dilakukan dengan niat untuk menimbulkan akibat negatif pada sasarannya, atau sebaliknya akan menimbulkan harapan bahwa tindakan itu menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan penjabaran definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan dari segala bentuk perilaku yang dilakukan baik verbal, fisik ataupun keduanya yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain ataupun makhluk hidup lain.

2.1.2 Tipe- Tipe Agresifitas

Berikut ini membahas tipe – tipe agresi yang diajukan oleh beberapa tokoh. Perilaku agresi menurut Myers (2002: 384). Agresi dibagi menjadi dua tipe yaitu:

a. Agresi Instrumental (*Instrumental aggression*)

Yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b. Agresi benci (*Hostile Aggression*)

Adalah agresi yang dilakukan semata – mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Perilaku agresif menurut Buss (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006:254) dibagi menjadi delapan jenis yakni :

a. Agresi fisik aktif langsung

Yaitu, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh suatu perbuatan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong atau menembak.

b. Agresi fisik pasif langsung

Yaitu, tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan oleh individu ataupun kelompok dengan cara berhadapan secara langsung kepada individu atau kelompok lain yang menjadi target, namun tanpa adanya kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.

c. Agresi fisik aktif tidak langsung

Yaitu, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung melainkan dengan menggunakan media tertentu misalnya menyuruh orang lain untuk melakukan

agresi terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. seperti menyuruh orang lain disekitarnya untuk menjadi tidak peduli, apatis, masa bodoh terhadap korban.

d. Agresi fisik pasif tidak langsung

Yaitu, tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan tanpa adanya kontak fisik secara langsung yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain namun tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul.

e. Agresi verbal aktif langsung

Yaitu tindakan agresi secara verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

f. Agresi verbal pasif langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam, dan gerakan tutup mulut.

g. Agresi verbal aktif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi secara verbal dan aktif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah dan mengadu domba, menggosip.

h. Agresi verbal pasif tidak langsung

Yaitu, tindakan agresi verbal, pasif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Sementara itu Medinus dan Jhonson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006:254) mengelompokkan agresi dalam empat kategori yaitu :

- a. Menyerang fisik yang termasuk di dalamnya adalah mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk – burukkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-IV (dalam American Psychological Association, 2005: 90) mengelompokkan agresi dalam tujuh kategori yaitu:

- a. Sering melakukan membohong, mengancam, atau intimidasi orang lain
- b. Sering memulai perkelahian fisik
- c. Menggunakan senjata yang dapat menyebabkan luka fisik serius pada orang lain (contoh pemukul, batu bata, pecahan botol, pisau dan senapan)
- d. Melakukan kekerasan fisik pada orang lain

- e. Melakukan kekerasan fisik pada binatang
- f. Mencuri ketika berhadapan dengan korban (contoh: merampok, menjambret dompet, memeras, perampokan bersenjata)
- g. Memaksa seseorang untuk melakukan aktifitas seksual

Ahli lain yaitu Buzz & Perry (dalam Abd-El-Fattah, 2007:237) membagi tipe agresivitas menjadi empat kelompok yaitu:

- a. *Physical aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.
- b. *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal.
- c. *Anger*, merupakan suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah
- d. *Hostility*, yaitu tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari *kebencian* seperti *cemburu* dan iri terhadap orang lain, dan *kecurigaan* seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Tipe-tipe agresi yang telah dikemukakan oleh Buzz & Perry yaitu *anger*, *verbal aggression*, *physical aggression*, dan *hostility* merupakan aspek dalam pembuatan alat ukur agresivitas karya mereka yaitu *The Aggression Questionnaire*. Alat ukur yang sama juga akan digunakan penulis dalam

melakukan penelitian kali ini dikarenakan aspek-aspek yang digunakan untuk membuat alat ukur ini sudah bisa mewakili dalam pengukuran agresivitas dalam penelitian ini.

2.1.3 Faktor- Faktor Penyebab Agresivitas

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (2009:5), menyatakan perilaku agresi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu sebagai berikut:

a. Serangan

Merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab perilaku agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Serangan adalah gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Pada umumnya orang akan memunculkan perilaku agresi terhadap sumber serangan. Berbagai rangsang yang tidak disukai juga akan menimbulkan agresi.

b. Frustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, frustrasi (keadaan tidak tercapainya tujuan perilaku) menciptakan suatu menciptakan suatu motif untuk agresi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu. Menurut Dollard, dkk (dalam Baron dan Byrne, 2005:139) mengemukakan hipotesis bahwa frustrasi menyebabkan agresi, hipotesis tersebut kemudian dijadikan postulat “agresi selalu frustrasi”.

Sedangkan Menurut Berkowitz (2003:32), terdapat sembilan faktor penyebab atau stimulus munculnya perilaku agresif, adalah sebagai berikut:

a. Frustrasi

Frustrasi bisa mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan serangan terbuka, mereka bisa menjadi agresif meskipun hanya menemui rintangan yang sifatnya legal atau tak sengaja. Dorongan agresif mungkin tidak selalu tampak mata, akan tetapi bisa juga rintangan yang tidak bertentangan dengan kaidah sosial menyebabkan kecenderungan agresi.

b. Perasaan negatif

Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Jalaludin, 1977:98). Berkowitz (1995: 75) yang mengatakan bahwa individu mengamuk baik secara verbal maupun secara fisik karena merasa terhina atau merasa harga dirinya tersinggung.

c. Pikiran atau kognitif

Penilaian mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas bisa mempunyai pengaruh besar. Paling tidak, interpretasi bisa menentukan apakah kejadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian, pikiran dapat mempengaruhi agresivitas seseorang dengan menentukan kejadian emosionalnya terlebih dahulu. Berkowitz (1995:112) menyatakan bahwa kita menjadi marah hanya ketika kita berkeyakinan bahwa ada yang berbuat salah pada kita atau sengaja mengancam kita, dan kemudian kita ingin menyakiti orang itu karena kemarahan kita.

d. Pengalaman masa kecil

Pengalaman pada waktu masih kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak bertinda agresif emosional, sehingga waktu dewasa menjadi agresif dan anti sosial.

e. Pengaruh teman

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan, dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas.

f. Pengaruh kelompok (geng)

Dalam kelompok atau geng, anak-anak merasa dapat penerimaan dan status, mereka merasa penting dalam geng, sementara di tempat lain tidak berharga. Mereka juga mendapatkan dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat diatasi. Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif anak. Seorang anak yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama teman-teman anggota geng, ia merasa berani dan aman.

g. Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua

Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa memberikan sikap dingin, acuh, tidak konsisten terhadap apa yang diinginkan dari si anak, serta memberikan hukuman yang brutal jika si anak tidak mematuhi perintah. Dari kondisi tak

menyenangkan tersebut, dapat dipastikan bahwa anak akan menjadi relatif agresif apabila berada di luar lingkungan keluarga.

h. Konflik keluarga

Banyak yang beranggapan bahwa banyak anak nakal merupakan korban penyimpangan sosial dari kondisi keluarga abnormal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan tetapi juga hanya mempunyai satu orang tua dan bukan dua sehingga mereka belajar untuk tidak menerima norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

i. Pengaruh Model

Pengaruh model terhadap anak juga bisa mempengaruhi kecenderungan agresif anak, tidak peduli apakah orang lain itu ingin ditiru atau tidak. Dalam psikologi, fenomena ini disebut dengan *modeling* dan mendefinisikannya sebagai pengaruh yang timbul ketika orang lain melihat orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku model.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku agresif memiliki banyak faktor penyebab, yaitu faktor yang berasal dari diri individu sendiri maupun dari luar diri individu. Adapun faktor yang berasal dari diri individu, yaitu faktor perasaan frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognisi, dan pengalaman masa kecil. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu yaitu serangan, pengaruh teman, pengaruh kelompok, kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua, konflik keluarga, dan pengaruh model.

2.2 Inferiority Feeling

2.2.1 Pengertian Inferiority Feeling

Adler (dalam Suryabrata, 2007:188) menyatakan bahwa *Inferiority feeling* adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja.

Inferiority feeling merupakan suatu teori dari Alfred Adler, seorang ilmuwan sekaligus penemu dari individual psikologi berawal dari ide yang berasal dari *inferiority organ* yaitu kekurangsempurnaan organ atau bagian tubuhnya pada daerah-daerah tertentu baik karena bawaan atau kelainan dalam perkembangan. *Inferiority organ* membutuhkan pengkompensasian melalui latihan-latihan untuk memperkuat bagian tubuh tersebut (dalam Suryabrata, 2007:187). Maeterlinck (dalam Bischof, 1964:233) mengatakan *Inferiority organ* berarti bahwa seseorang pada dasarnya terlahir dengan *inferiority organ* dalam tubuhnya. Organ ini menjadi lebih lemah dari bagian tubuh lainnya berfungsi sebagai perangkat kompensasi untuk mengatasi hambatan.

Disempurnakan lebih lanjut oleh Adler bahwa *inferiority feeling* merupakan suatu perasaan diri kurang atau rendah diri yang ada pada setiap diri individu karena pada dasarnya manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan lemah tak berdaya.

Dilanjutkan olehnya bahwa semua orang memiliki rasa rendah diri (*inferior*), namun tidak perlu dikhawatirkan karena *inferiority feeling* adalah kondisi umum yang dimiliki oleh setiap orang bukan sebagai tanda dari kelemahan ataupun suatu tanda abnormal (dalam Schultz, 1986:103). jadi *inferiority feeling*

bukanlah tanda ketidakmampuan seseorang namun ini hanya suatu bentuk perasaan ketidakmampuan pada dirinya, dilanjutkan lagi oleh Adler (dalam Schultz, 1986:103) bahwa *inferiority feeling* adalah sumber dari semua kekuatan manusia. Semua orang berproses, tumbuh, dan berkembang hasil dari usaha untuk mengkompensasikan perasaan inferioritasnya. Bisa diartikan bahwa *inferiority feeling* adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku (berproses, tumbuh, dan berkembang) menuju perasaan superior. *Inferiority feeling* diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, negatif, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui *inferiority feeling*, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (superior). Menurut Adler (dikutip Suryabrata, 2007:191), individu yang mandiri adalah individu yang kreatif, yakni individu yang mengetahui potensinya, mampu menetapkan tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya, jadi ketika seseorang berada pada saat dimana dia melihat orang lain jauh lebih besar dan lebih baik darinya saat itu dia akan merasa inferior, tidak memuaskan atau tidak sempurna sehingga dia akan berusaha untuk mencapai satu level lebih tinggi dari posisinya sekarang sehingga dia akan merasa superior sesaat, dan akan terus berputar seperti itu.

Kartono (2010:154) mengatakan bahwa *inferiority feeling* atau muncul sejak usia kanak-kanak yang umumnya perasaan ini tidak bisa diterima individu yang bersangkutan karena dirasakan sangat menghimpit dirinya, menyiksa batin, dan juga menyiksa batinnya. Sehingga muncul dorongan-dorongan untuk mengkompensasikan atau menyelesaikannya. Sedangkan menurut Freud (dalam

Fodor dan Gaynor, 2009:115) *inferiority feeling* adalah ekspresi tekanan yang terjadi antara *ego* dan *superego*.

Berdasarkan pengertian dari kamus psikologi karya Reber dan Reber (2010:465) *inferiority feeling* adalah sikap apapun terhadap diri sendiri yang terlalu kritis dan umumnya negatif. Sumber lain dari kamus media internet (www.alleydog.com pada 18/04/2012) menyatakan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu perasaan dimana dirinya merasa kurang mampu dari pada orang lain, tidak sebaik orang lain, pendiam, dll.

Inferiority feeling diartikan sebagai perasaan kurang percaya diri, biasanya cenderung pasrah, menerima keadaan apa adanya, menganggap dirinya kurang berarti, rendah diri atau hina diri (dalam Echois dan Shadily, 1992:185). Senada dengan definisi tersebut Mursal (1976:73) mengatakan bahwa arti *inferiority feeling* adalah perasaan yang terdapat pada diri seseorang dimana dia beranggapan bahwa dirinya serba kurang jika dibandingkan dengan orang lain dan perasaan negatif ini menyebabkan individu ingin menjauhkan diri dari orang lain (dalam Jalaludin, 1997:98). Istilah *inferiority feeling* secara sederhana oleh Bruno (1989:270) disamakan dengan konsep diri yang negatif atau harga diri yang rendah Chaplin (2004:255) mengartikan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu perasaan tidak aman, tidak mantap, tidak tegas, merasa tidak berarti sama sekali dan tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan hidup. Pendapat lain menyebutkan bahwa *inferiority feeling* merupakan perasaan rendah diri yang menyerap ke dalam berbagai tingkah laku (Kartono, 2010: 99)

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu bentuk perasaan dalam diri setiap individu bukan sebagai tanda keterbatasan diri ataupun keabnormalan yang ditandai dengan perasaan terhadap dirinya kurang mampu, tidak percaya diri, perasaan rendah diri, merasa kecil, merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan dengan orang lain, serta pesimis dalam menghadapi masalah.

2.2.2 Kompensasi *Inferiority Feeling*

Kompensasi adalah suatu cara untuk mengatur *inferiority feeling*. Kompensasi bisa disamakan dengan *defense mechanisms* untuk *inferiority feeling* (Lin, 1997:2).

Inferiority feeling akan berdampak pada perilaku remaja dan membuat remaja menampilkan perilaku-perilaku yang menunjukkan kekurangannya, Lin (1997:2) menjelaskan bahwa pengkompensasian *inferiority feeling* dalam diri seseorang dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

- a. Strategi menarik diri (*withdrawal tactics*), termasuk menyadari diri rendah, rasa sensitif dan penarikan diri dari hubungan sosial.
- b. Strategi agresif (*aggressive tactics*), termasuk mencari perhatian yang berlebihan, mengkritisi orang lain, dan rasa khawatir yang terlalu berlebihan.

Bentuk kompensasi yang dilakukan oleh individu dalam mengkompensasikan *inferiority feeling* menurut Kartono (2010:156) ada dua macam yakni memotong-menerabas, pelarian diri, dan pembelaan diri. Memotong dan menerabas adalah suatu bentuk penuh tipu muslihat licik dan bersifat merusak (destruktif) baik merusak diri sendiri dan orang lain. Pelarian diri dan pembelaan diri merupa-

kan sesuatu yang tidak umum dilakukan oleh manusia normal, misalnya dengan cara membunuh orang lain atau bunuh diri.

Sedangkan menurut Alwisol (2008:77) ada tiga kecenderungan dalam kompensasi untuk melindungi diri dari rasa malu akibat *inferiority feeling* yang umum dipakai, yakni:

a. Sesalan (*excuses*)

Kecenderungan dalam pengamana yang paling umum adalah sesalan. Orang neurotic dan orang normal sering menggunakan sesalan. orang neurotik, juga orang normal, biasa memakai sesalan:

- 1 “Ya tetapi (*yes but*)” orang pertama menyatakan apa yang sesungguhnya mereka senang kerjakan, sesuatu yang terdengar bagus untuk orang lain kemudian diikuti dengan pernyataan sesalan. Sesalan “ya tetapi” ini dipakai untuk mengurangi bahaya harga diri yang jatuh karena melakukan hal yang berbeda dengan orang lain.
- 2 “Sesungguhnya kalau (*if-only*)” sesalan ini dinyatakan dengan cara berbeda. sesalan ini digunakan untuk melindungi perasaan lemah dari harga diri, dan menipu orang lain untuk percaya bahwa mereka sesungguhnya lebih superior dari kenyataan yang ada sekarang.

b. Agresi

Penggunaan agresi untuk pengamanan kompleks superior yang berlebihan, melindungi harga dirinya yang rentan. ada tiga macam agresi yaitu:

- 1 Merendahkan (*depreciate*) adalah kecenderungan menilai rendah prestasi orang lain dan menilai tinggi prestasinya sendiri. Kecenderungan per-

ilaku ini tampak pada tingkahlaku agresi seperti sadisme, gosip, kecemburuan, dan tidak toleran. maksud dibalik depresiasi ini adalah untuk mengecilkan orang lain sehingga kalau dibandingkan dengan orang lain dirinya akan merasa lebih baik.

- 2 Menuduh (*accusation*) adalah kecenderungan menyalahkan orang lain atas kegagalan dirinya, dan kecenderungan untuk mencari pembalasan dendam, sehingga mengamankan kelamahan harga dirinya.
- 3 Menuduh diri sendiri (*self-accusation*) ditandai dengan menyiksa diri dan perasaan berdosa. menyiksa diri terjadi pada penderita masokisme, depresi, dan bunuh diri, yang maknanya mengamankan agar kekuatan neurotik tidak menyakiti orang lain yang dekat dengan penderita dan tujuannya adalah membebaskan penderitaan orang lain kepada dirinya untuk melindungi harga dirinya.

c. Menarik diri (*withdrawal*)

Kecenderungan untuk melarikan diri dari kesulitan, pengamanan melalui mengambil jarak. Ada empat jenis bentuk menarik diri yang terjadi yaitu mundur, diam ditempat, ragu-ragu dan membuat hambatan. Semua ini dimaksudkan untuk pengamanan agar harga dirinya tidak mengalami inflasi.

- 1 Mundur (*moving backward*) mundur didesain untuk memperoleh simpati, sikap yang umumnya muncul dari anak yang dimanjakan. percobaan bunuh diri (mundur dari hidup) adalah usaha untuk menarik perhatian orang lain, memaksa orang lain mengasihani dan melindungi dirinya (agar tetap hidup)

- 2 Diam ditempat (*standing-still*) orang yang diam ditempat tidak bergerak kemanapun, menolak tanggung jawab dengan menarik diri dari semua ancaman kegagalan. mereka mengamankan aspirasi fiksinya dengan tidak melakukan apapun agar tidak terbukti bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan itu. contohnya adalah orang tidak pernah mengikuti ujian masuk perguruan tinggi, tidak akan pernah merasakan kegagalan tes, anak yang malu dan menjauhi temannya tidak pernah mengalami ditolak temannya/ dengan tidak mengerjakan apapun, orang mengamankan harga dirinya dan melindungi diri dari kegagalan.
- 3 Ragu-ragu (*hesitation*) banyak orang ragu-ragu atau bimbang ketika menghadapi ,masalah yang sulit. Mengulur waktu, kompulsi, menjadi cara efektif pengamanan dengan membuang waktu, sehingga masalah tidak perlu lagi dihadapi. Melangkah bolak-balik, sikap sangat teratur, merusak pekerjaan yang baru dimulai, meninggalkan pekerjaan yang belum selesai adalah contoh-contoh ragu-ragu.
- 4 Membangun penghalang (*constructing obstacle*) merupakan bentuk menarik diri yang paling ringan, mirip sesalan “sesungguhnya-kalau”. Orang mengkhayal suatu penghalang, dan keberhasilan mengatasi sebagian dari hambatan itu sudah melindungi harga diri dan prestise dirinya.

Bersumber dari beberapa pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pengkompensasian dari *inferiority feeling* ada dua bentuk yaitu menarik diri dan agresif.

2.2.3 Aspek *Inferiority Feeling*

Lauster (1978:338) menyebutkan karakteristik remaja yang memiliki *inferiority feeling* :

- a. Individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak adekuat. Individu tersebut cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang waktu dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta pesimis dalam menghadapi rintangan.
- b. Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Individu ini cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil di hadapan orang.
- c. Individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Individu ini merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. .

Fleming dan Courtney (dalam Robinson, Shaver, dan Wrightman, 1991:124) menjabarkan *inferiority feeling* dalam alat ukurnya yang bernama *Feeling of Inadequacy Scale* yang mengindikasikan perasaan tidak mampu dalam lima aspek berikut ini:

- a. *social confidence*

Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain. Faktor *social confidence* lebih mendekati pada umur dan pengalaman (dalam Fleming dan Courtney 1984:418).

b. *school abilities*

Merupakan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, keahlian, keterampilan, kesanggupan dalam melakukan tugas akademik.

c. *self-regard*

Penghormatan terhadap dirinya sendiri yang rendah atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minatnya sendiri. Menurut Jorfi, dkk (2010:215) self regard adalah persepsi individu terhadap dirinya.

d. *physical appearance*

Individu dengan *inferiority feeling* sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya, ini merupakan salah satu bentuk untuk mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya.

e. *physical abilities*

Perasaan diri lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh yang dimiliki serta potensi individu untuk melakukan performansi yang berkaitan dengan fisiknya dibandingkan teman atau kelompok sebayanya.

Berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan aspek *social confidence*, *school ability*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*. Aspek-aspek ini dirasa sudah bisa mewakili dalam pengukuran *inferiority feeling*.

2.2.4 Faktor Penyebab *Inferiority Feeling*

Individu yang tinggal dilingkungan social yang buruk atau tidak menguntungkan, misalnya, dan pemanjaan yang berlebihan, akan mengekalkan

rasa ketergantungan anak, lalu soci menumbuhkan *inferiority feeling* (Kartono, 2010:154). Diterangkan lebih lanjut lagi oleh Kartono (2010:154) lingkungan keluarga dan pengkondisian yang sangat kejam tanpa cinta kasih sama sekali, penuh kekerasan dan ucapan-ucapan penghinaan akan mengembangkan perasaan penolakan terhadap social, benci, dan dendam yang hebat serta *inferiority feeling*. Rasa rendah diri menurut Adler (dalam Ahmadi, 2003:231) disebabkan karena:

a. Cacat jasmani

Setiap orang akan merasa senang bila memiliki tubuh yang sempurna, sementara cacat jasmani akan menjadi sasaran ejekan dari teman-teman sepermainan anak. Maka itu timbul perasaan tidak enak pada diri sendiri terhadap orang lain, dan merasa seakan lingkungan sekitarnya memusuhinya.

b. Cacat rohani

Timbul sejak anak masih kecil, sejak lahir anak melihat di sekelilingnya orang-orang besar, sempurna dan dapat mengerjakan segala yang ia tidak dapat. Hal tersebut menimbulkan perasaan kurang pada anak-anak, terutama kalau orang dewasa yang ada disekitarnya tidak dapat menyadari dunia anak-anak dan tidak menghargainya. Namun, cacat rohani dapat timbul pula pada orang dewasa, apabila cita-cita dan kemampuan diri tidak dapat sejalan.

c. Pendidikan yang salah

Mendidik dengan memanjakan dan mendidik dengan kekerasan, kedua cara mendidik tersebut akan menimbulkan rasa inferioritas pada anak. Me-

manjakan, anak selalu ditolong dalam setiap pekerjaan akan mengakibatkan anak tidak memiliki kekuatan, selalu menggantungkan diri pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri, dan menganggap dunia sekitarnya harus melad-eninya. Akibatnya anak menjadi tidak berani bergaul dengan masyarakat dan menjauhkan diri dari lingkungan. Sementara mendidik dengan kekerasan, menyebabkan anak selalu merasa dimusuhi, tertekan, hingga tidak dapat mengembangkan rasa kemasyarakatannya. Akibatnya anak merasa terasing-kan dari masyarakat dan tidak akan pernah mencapai keinginannya, yaitu cin-ta dan kasih social.

Lin (1997:3) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan individu da-lam hal ini siswa mengalami *inferiority feeling*, diantaranya :

- a. Sikap orang tua (*parental attitude*), memberikan pendapat dan evaluasi sosial terhadap perilaku dan kelemahan siswa ketika berada dibawah usia enam tahun, akan menentukan sikap siswa tersebut di kemudian hari. Ketika siswa diberikan cap sosial, maka hal ini akan terbawa pada saat ia dewasa. Akibatnya siswa akan merasa rendah diri dan tidak memiliki rasa keyakinan diri, terutama ketika bertemu orang lain karena dalam pan-dangan dirinya sudah dibentuk konsep diri yang sosial oleh orang tuanya.
- b. Kekurangan fisik (*physical defects*), seperti kepincangan, bagian wajah yang tidak proporsional, ketidakmampuan dalam bicara atau penglihatan, akan mengakibatkan reaksi emosional dan berhubungan dengan pengala-man yang tidak menyenangkan pada kejadian sebelumnya.

- c. Keterbatasan mental (*mental limitations*), biasanya muncul rasa rendah diri saat dilakukan perbandingan dengan prestasi orang lain yang lebih tinggi. Ketika siswa diharapkan untuk penampilan yang sempurna dalam suatu pertandingan, ia menjadi tidak dapat memahami aturan pertandingan tersebut.
- d. Kekurangan secara social (*social disadvantage*), biasanya muncul dikarenakan status keluarga, ras, jenis kelamin, atau status sosial. *Inferiority feeling* dapat muncul pula ketika siswa merasa sakit hati karena dibandingkan dengan orang lain

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sosial-faktor penyebab *inferiority feeling* adalah faktor kekurangan fisik, keterbatasan mental, sikap orang tua, dan kekurangan secara sosial.

2.3 Remaja Delinkuen

2.3.1 Remaja

2.3.1.1 Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangannya menjadi dewasa (Desmita, 2009:189). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Jahja, 2011:220) yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia, dkk (2008:534), masa remaja adalah masa transisi perkem-

bangun antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia *akhir* belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Jahja, 2011: 220), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1980:206) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Jadi dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang umur antara 13-20 tahun.

2.3.1.2 Aspek- Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik menurut Sarwono (dalam Desmita, 2009:190) merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak pada perubahan psikologisnya. Menurut Papalia, dkk (dalam Jahja, 2011:231) yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Dilanjutkan lagi oleh mereka bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa

yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Jahja, 2011:231).

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Musen, Conger, dan Kagan (dalam Desmita, 2009:194) masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan mempergunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Sedangkan menurut Piaget (dalam Jahja: 2011:231), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Papane, dkk (dalam Jahja, 2011:232) beranggapan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; se-

dangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia, Olds, dan Feldman, dalam Jahja, 2011:234) Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan identitas diri menurut Desmita (2009:211) adalah pada umumnya merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentan kehidupan, sekaligus terjadi berbagai perubahan. Pencarian identitas menurut Erikson (dalam Jahja, 2011: 234) proses pencarian identitas adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup.

Perkembangan sosial pada masa remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dari dalam kehidupan mereka. Remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger,dalam Jahja, 2011:234). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar, meskipun demikian peran orang tua dalam tetaplah penting dalam kehidupan remaja. hal ini djelaskan oleh Savin, Williams, dan Berndt (dalam Desmita, 2009:221) antara hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja

dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, dalam Jahja, 2011: 234).

2.3.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut William Kay (dalam LN 2011:72) antara lain :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya. Remaja tidak bisa menerima fisiknya seperti merasa kurang sempurna atau merasa cacat dapat menimbulkan *inferiority feeling* dalam dirinya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Apabila tugas perkembangan ini tidak berjalan dengan semestinya atau dengan kata lain remaja tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri bisa dikatakan remaja tersebut mengalami *inferiority feeling*.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau filsafah hidup.
- g. Mampu meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Ahli lain, Havighurst (dalam Hurlock, 1980:10) merinci tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, dan seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa remaja yang tidak bisa menerima keadaan fisiknya akan menimbulkan *inferiority feeling* dalam dirinya.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku – mengembangkan ideology

2.3.2 Delinkuen

2.3.2.1 Pengertian delinkuen

Pengertian Delinkuensi pada awalnya berasal dari bahasa Latin *delinquere* yang berarti menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila dan lain-lain yang biasanya banyak dihubungkan dengan remaja karena delinkuensi selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun Kartono (2005: 7).

Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 2002: 203) menyatakan bahwa delinkuensi remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum, ia bisa dikenai hukuman.

Sedangkan Wilis (2010: 90) mendefinisikan kenakalan remaja atau delinkuensi remaja sebagai tindakan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum, dan juga merusak dirinya sendiri.

Menurut Gerungan (1991: 198) delinkuensi diartikan sebagai gangguan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja dan cenderung mengarah pada tingkah laku kriminal serta kejahatan. Sedangkan Koeswara (1988: 141) mendefinisikan delinkuensi sebagai penyimpangan tingkah laku dari norma masyarakat terutama tingkah laku agresif.

Sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius mengenai masalah delinkuensi remaja dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No. 6/1971 Pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja. Di dalam pedoman ini diungkap mengenai pengertian delinkuensi remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Wilis, 2010: 88).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa delinkuen adalah perilaku yang menyimpang dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga dapat berakibat merugikan dirinya sendiri, orang lain, dan mengganggu ketentraman umum.

2.3.2.2 Bentuk-Bentuk Delinkuen

Kartono (2005, 21), mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku delikuensi sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalulintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengganggu ketentraman disekitar
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran)
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpecil sambil melakukan tindak kejahatan dan asusila
- e. Kriminalitas seperti mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, merampok, membunuh, dan tindak kekerasan lainnya
- f. Mabuk-mabukan, seks bebas yang nengganggu lingkungan
- g. Perkosaan, agresivitas seksual
- h. Kecanduan narkotika
- i. Tindakan imoral seksual secara terang-terangan dan kasar
- j. Homoseksual, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual pada anak remaja lainnya disertai tindakan sadistis
- k. Perjudian
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin

- m. Tindak radikal ekstrim yang dilakukan oleh anak-anak remaja
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh kerusakan otak dan gangguan mental sehingga tidak mampu melakukan kontrol diri
- p. Penyimpangan perilaku yang disebabkan adanya kerusakan karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya inferiority organ

2.3.3 Remaja Delinkuen

Remaja delinkuen adalah individu yang memiliki umur antara 13-18 tahun telah melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang, diantaranya adalah melanggar norma hukum, agama, serta norma-norma yang ada dimasyarakat, sehingga perbuatan mereka ini berakibat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

2.4 Hubungan antara *Inferiority Feeling* dengan Agresivitas pada Remaja Delinkuen

Agresivitas adalah kecenderungan dari segala bentuk perilaku agresif yang dilakukan baik secara verbal, fisik ataupun keduanya yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain ataupun makhluk hidup lain.

Perilaku agresif yang terlewat batas dapat membuat seseorang melakukan pelanggaran akan hukum yang ada di masyarakat sehingga berdampak pada

munculnya tindakan kriminal. Remaja yang melakukan tindakan kriminal disebut sebagai remaja delinkuen.

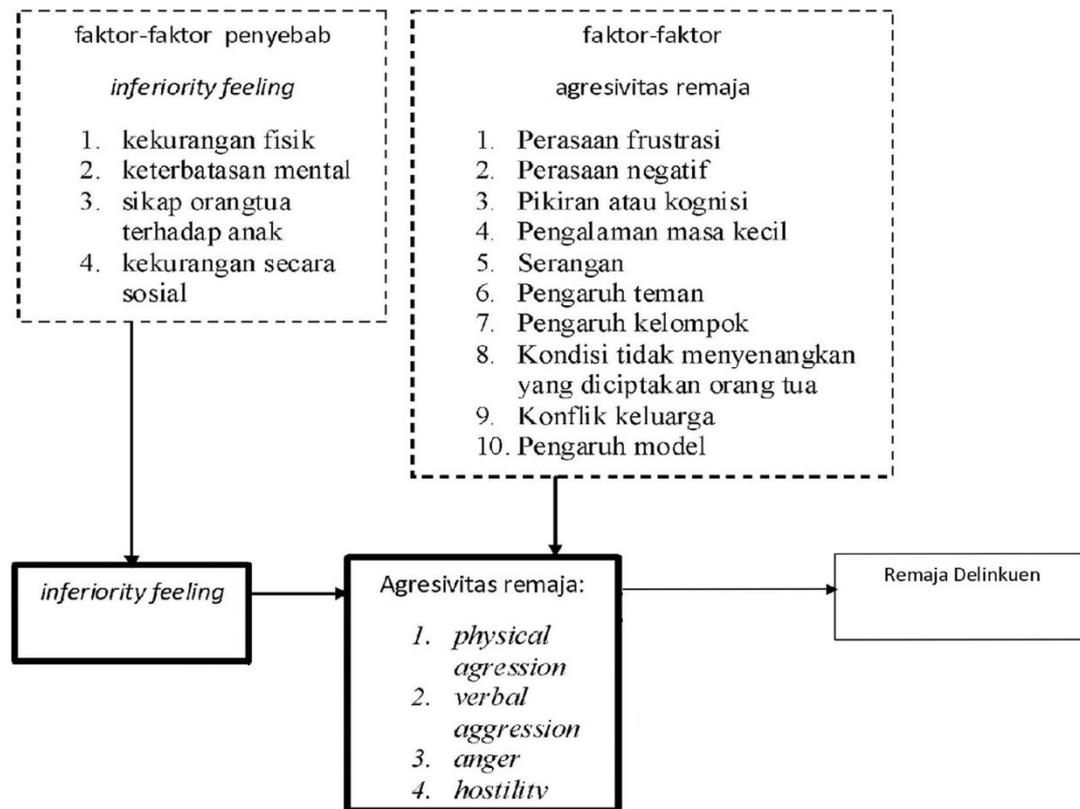
Faktor penyebab agresivitas pada diri remaja berasal dari dua sumber yaitu yang berasal dari diri individu itu sendiri dan yang dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari diri individu, yaitu faktor perasaan frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognisi, dan pengalaman masa kecil. Sumber yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar individu berupa serangan, pengaruh teman, pengaruh kelompok, kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua, konflik keluarga, dan pengaruh model. Salah satu bentuk perasaan negatif yang ada pada diri individu sebagai faktor penyebab agresivitas adalah *inferiority feeling*.

Inferiority feeling adalah suatu bentuk perasaan dalam diri setiap individu bukan sebagai tanda keterbatasan diri ataupun keabnormalan, melainkan perasaan negatif pada dirinya sendiri yang ditandai dengan perasaan yang kurang mampu, tidak percaya diri, perasaan rendah diri, merasa kecil dan merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan dengan orang lain dan pesimis dalam menghadapi masalah. Setiap orang memiliki *inferiority feeling* dalam dirinya tak terkecuali dalam diri remaja ini sesuai dengan pendapat dari sang penemu teori ini yaitu Adler (Schultz, 1986:103).

Inferiority feeling bersumber dari beberapa faktor yaitu faktor kekurangan fisik, faktor keterbatasan mental, faktor sikap orang tua terhadap anak, serta faktor kekurangan secara sosial. *Inferiority feeling* yang dimiliki oleh remaja akan dikompensasikan melalui bentuk *withdrawal* atau menarik diri dan agresivitas seperti yang telah dikemukakan Lin (1997:2) bahwa pengkompensasian *inferiority*

feeling dalam diri seseorang dalam bentuk-bentuk strategi menarik diri dan strategi agresi, pendapat yang serupa diutarakan juga oleh Alwisol (2008:77) yang menyatakan bahwa pengkompensasian *inferiority feeling* dapat digolongkan dalam tiga cara yaitu penyesalan, agresi, dan menarik diri. Menurut Alwisol penggunaan agresi untuk pengkompensasian *inferiority feeling* ditujukan untuk melindungi harga dirinya yang rentan (dalam Alwisol, 2008:77). Berdasarkan uraian di atas didapati suatu kesimpulan bahwa *inferiority feeling* memiliki hubungan dengan agresifitas pada remaja.

Sehingga dari penjelasan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. kerangka berfikir hubungan antara *inferiority feeling* dengan agres pada remaja delinkuen

2.6 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul. Hipotesis juga merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Berdasarkan konsep teori diatas maka hipotesis yang diajukan adalah: “ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen”. Dikarenakan agresivitas merupakan salah satu bentuk dalam pengkompensasian *inferiority feeling* yang dimiliki seseorang.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti serta untuk mendapatkan data yang nyata di lapangan. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek yang diteliti agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam bab ini mencakup semua hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji coba serta metode analisis data.

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang “*inferiority feeling* dan agresivitas pada remaja delinkuen”, termasuk dalam penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2005:5), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi

pada suatu variable berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian korelasional, merupakan pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling berhubungan antar variabel yang dapat dilakukan serentak dalam kondisi yang realistik (Azwar, 2005:59). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hubungan informasi mengenai hubungan *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja dengan perilaku menyimpang.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang hendak diteliti, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas.

- a. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *inferiority feeling*.
- b. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah agresivitas remaja.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

1. Agresivitas remaja

Agresivitas remaja yaitu kecenderungan perilaku yang dilakukan remaja secara sengaja dan bertujuan untuk melukai atau menyakiti pihak lain, baik secara verbal, fisik ataupun keduanya. Aspek agresivitas, diambil dari tipe-tipe agresivitas menurut Buzz & Perry yaitu *anger*, *verbal aggression*, *physical aggression*, dan *hostility*.

2. *Inferiority feeling*

inferiority feeling adalah suatu bentuk perasaan yang ditandai dengan perasaan kurang mampu terhadap dirinya, tidak percaya diri, perasaan rendah diri,

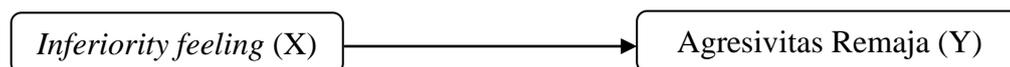
merasa kecil, merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan dengan orang lain, serta pesimis dalam menghadapi masalah. Aspek *inferiority feeling* diambil berdasarkan alat ukur karya Fleming dan Courtney yaitu merasa tidak mampu pada aspek dalam hal-hal *social confidence, school ability, self-regard, physical appearance, dan physical abilities*

3. Remaja delinkuen

Remaja delinkuen adalah individu yang berusia 13- 18 tahun yang berperilaku menyimpang, diluar kebiasaan orang banyak dan bertentangan dengan hukum, agama, norma norma yang ada di masyarakat dan apabila perilaku tersebut muncul dalam diri orang dewasa mereka akan disebut kriminal mereka juga disebut dengan anak yang bermasalah dengan hukum, di PSMP Antasena yang merupakan tempat penelitian diadakan anak delinkuen disebut dengan penerima manfaat.

3.2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel yaitu antara variabel x dan variabel y terjadi hubungan sebab akibat. Variabel bebas atau variabel x dalam penelitian ini yaitu *inferiority feeling* mempengaruhi variabel terikat, pada penelitian ini variabel terikatnya adalah agresivitas remaja. Sehingga dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Hubungan antara *Inferiority Feeling* dengan Agresivitas Remaja

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Penelitian ini akan dilakukan pada remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang disebut sebagai penerima manfaat yang berjumlah total 63 orang.

3.3.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* (sampling bertujuan), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2000:128). Penetapan sampel dalam pengumpulan data ini didasarkan pertimbangan-pertimbangan, ciri-ciri, sifat-sifat dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel didasarkan ciri-ciri

1. Remaja penerima manfaat di PSMP Antasena magelang
2. Berumur 13-18 tahun.

Sehingga dari pengertian tersebut subjek penelitian ini berjumlah 56 orang.

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu skala psikologi. Skala psikologi berisi pertanyaan atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, dengan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala agresivitas dan skala *inferiority feeling*.

a. Skala Agresivitas

Skala agresivitas yang digunakan adalah skala agresivitas yang diadaptasi dari alat ukur agresivitas karya Buzz & Perry yang berjudul *the Aggression Questionnaire*, alat ukur ini terdiri dari 29 item yang disusun oleh pengarangnya dengan menggunakan aspek aspek *anger* (7 item), *verbal aggression* (5 item), *physical aggression* (9 item), dan *hostility* (8 item). pemilihan aspek-aspek ini didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik yang diwakilkan dengan *physical aggression* dan *verbal aggression*, afektif yang diwakili dengan aspek *anger*, dan aspek kognitif diwakili aspek *hostility*. Reliabilitas tes ini sekitar 0,72 – 0,89, dan hasil tes-retes yang dilakukan oleh Ando dkk (dalam Leon dkk, 2002:46) menghasilkan reliabilitas antara 0,72 - 0,80 ini memiliki arti bahwa perbedaan variasi yang tampak pada skor tes ini mampu mencerminkan 72%- 80% dari variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan.

Skala *the Aggression Questionnaire* nantinya akan di gunakan secara langsung dengan perubahan seperlunya berdasarkan keperluan penelitian peneliti. Skala *the Aggression Questionnaire* akan terjemahkan oleh peneliti dari bahasa inggris menjadi bahasa indonesia kemudian disusun menggunakan model penskalaan respon dari likert, subjek diminta untuk menjawab item di dalam skala menggunakan 5 pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai) sesuai dengan skala asli.

Tabel 3.1 Kriteria Skor Skala Agresivitas

Jawaban	Artinya	Nilai
1	Sangat tidak sesuai	1
2	Tidak sesuai	2
3	Netral	3
4	Sesuai	4
5	Sangat sesuai	5

Tabel 3.2 *Blue Print* Agresivitas

Variabel	Aspek	Favourabel	Unfavourabel	jumlah
Agresivitas	<i>Physical aggression</i>	1, 2, 5, 6, 7, 8, 12, 25	17	9
	<i>Verbal aggression</i>	10, 11, 13, 18, 21		5
	<i>Anger</i>	15, 16, 19, 20, 23, 27, 29		8
	<i>Hostility</i>	3, 4, 9, 14, 22, 24, 26, 28		7
Jumlah				29

b. Skala *Inferiority feeling*

Skala *inferiority feeling* yang digunakan diadaptasi dari alat ukur *the feeling of inadequacy scale* karya Field dan Courtney yang terdiri dari 33 item dan disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek *self regard* (7 item), *social confidence* (12 item), *school abilities* (7 item), *physical appearance* (6 item), dan *physical abilities* (4 item) dengan perubahan seperlunya berdasarkan keperluan keperluan peneliti. Skala ini memiliki reliabilitas antara 0,77-0,88 ini memiliki arti bahwa perbedaan variasi pada skor tersebut mampu mencerminkan 77%- 88% dari variasi skor murni yang bersangkutan.

The feeling of inadequacy scale menggunakan model penskalaan respon dari Likert. Skala ini diterjemahkan dari bahasa inggris menjadi bahasa indonesia

terlebih dahulu dan disusun menjadi skala yang terdiri dari tujuh pilihan jawaban yaitu 1 (tidak pernah) sampai 7 (selalu). Nilai terendah (1) menandakan bahwa adanya *inferiority feeling* yang tinggi, dan nilai yang tinggi (7) menandakan adanya *inferiority feeling* yang rendah.

Tabel 3.3 Blue Print Skala *Inferiority feeling*

Variabel	Aspek	Favourabel	Unfavourabel	Jumlah
<i>Inferiority feeling</i>	<i>Social confidence</i>	12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 28, 33, 36		12
	<i>Self regard</i>	1, 5, 7, 8, 10	6, 11	7
	<i>School ability</i>	14, 21, 23, 25, 29, 31	32	7
	<i>Physical apereasnce</i>	2, 9, 27, 30, 34	3	6
	<i>Physical ability</i>	4, 15, 24, 35		4
Jumlah				36

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk berpedoman pada konstruksi teoritik tentang faktor atau aspek yang akan diukur. Adapun teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Person, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY^2 - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dan skor total.

ΣXY : Jumlah perkalian skor item dan skor total.

ΣX : Jumlah dari setiap item.

ΣY : Jumlah skor total item.

N : Jumlah subjek penelitian.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada sejauhmana hasil penelitian tetap konsisten, bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2009:5). Sedangkan untuk mengukur reliabilitas skala yang digunakan tehnik formula *Alpha Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\Sigma S^2 X}{S^2 tot} \right)$$

keterangan:

Q : Koefisien reliabilitas alpha

K : Jumlah butir soal

S^2x : Varians butir soal

$S^2 tot$: Varians total

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada Remaja di panti sosial Marsudi Putra Antasena Magelang.

Untuk mencari hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada Remaja menggunakan rumus korelasi *product moment*, dengan alasan karena rumus ini memiliki keuntungan yaitu langkah yang ditempuh lebih pendek, bilangan yang diperoleh bukan desimal, sehingga dapat memperkecil resiko kesalahan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dan skor total.

ΣXY : Jumlah perkalian skor item dan skor total.

ΣX : Jumlah dari setiap item.

ΣY : Jumlah skor total item.

N : Jumlah subjek penelitian.

Perhitungan uji hipotesis dengan teknik korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 17 *for windows*. Koefisien korelasi *product moment* yang dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5%. Jika signifikansi koefisien korelasinya kurang dari 5%, maka hipotesis diterima, sebaliknya jika signifikansi korelasi lebih dari 5% maka hipotesis ditolak.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan proses penelitian dan pembahasan hasil penelitian sampai menghasilkan simpulan penelitian. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu mengetahui adanya hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen, oleh karena itu diperlukan analisis data yang tepat serta pembahasan mengenai analisis data tersebut secara jelas agar tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Hal ini berkaitan dengan proses, hasil, dan pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancah

Orientasi kancah dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tujuan dilaksanakannya orientasi kancah adalah untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena (PSMP Antasena) Magelang yang merupakan UPT (Unit Pelaksana Teknis) Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia sesuai dengan putusan KepMenSos no.

6/HUK/2001. Tempat ini merupakan sarana untuk menampung serta membina anak atau remaja laki-laki dengan kisaran umur antara 10-18 tahun yang memiliki masalah perilaku menyimpang baik yang sudah maupun yang belum melalui proses peradilan anak dari 35 kabupaten/kota se-provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur, serta wilayah Indonesia bagian barat kecuali Daerah Khusus Ibu Kota. PSMP Antasena memiliki daya tampung sebanyak 100 orang anak atau remaja yang selanjutnya akan disebut sebagai penerima manfaat yang telah putus sekolah. Data tingkat pendidikan terakhir penerima manfaat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Pendidikan Akhir Penerima Manfaat PSMP “Antasena” Magelang

Pendidikan	Jumlah	%
SD/ MI	26	46,4%
SMP/MTs	17	30,4%
SMA/SMK/MA	13	23,2%

Sebagai salah satu UPT Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia PSMP Antasana memiliki visi yaitu pada tahun 2015 menjadi pusat pengembangan pertolongan sosial pada anak yang berhadapan dengan hukum, pusat studi atau penelitian dan pusat pelaksanaan sistem rujukan berstandar nasional, profesional, dan terpercaya. PSMP Antasena juga memiliki misi yaitu:

1. Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial anak yang berperilaku menyimpang dan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dalam sistem *cottage* dengan menggunakan pendekatan multi disipliner,

teknik pelayanan yang unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2. Menyelenggarakan pengkajian model pelayanan dan rehabilitasi sosial anak berperilaku menyimpang dan anak yang berhadapan dengan hukum.
3. Memfasilitasi tumbuh kembang, motivasi dan usaha masyarakat dalam penanggulangan kenakalan anak.
4. Mengembangkan sistem rujukan sebagai jaringan kerja dengan instansi terkait.

4.1.2 Proses Perijinan

Agar penelitian dapat di laksanakan pada penerima manfaat PSMP Antasena dilakukan beberapa proses perijinan. Pertama peneliti melakukan studi pendahuluan sebagai data awal berupa observasi dan wawancara kepada penerima manfaat dan staf pengurus, selanjutnya peneliti meminta surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditanda tangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang ditujukan kepada Kepala PSMP Antasena, setelah melakukan observasi awal dan penyusunan instrumen penelitian, peneliti melakukan penelitian pada penerima manfaat di PSMP Antasena yang berjumlah 56 individu.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2013 menggunakan *tryout* terpakai (*applied try-out*), yaitu mengujicobakan alat ukur atau instrumen penelitian sekaligus mengumpulkan data penelitian. Sehingga, hasil uji coba alat

ukur digunakan sekaligus sebagai data penelitian, dimana hanya item yang valid saja yang akan dianalisis. Teknik uji coba terpakai dipilih karena mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi dan kepraktisan, disamping itu juga mempertimbangkan keterbatasan subjek dan waktu penelitian.

Pengumpulan data menggunakan *feeling of inadequacy scale* yang terdiri dari tujuh tingkatan jawaban yaitu nilai 1-7 dan tiga item yang gugur dikarenakan setelah diadakan penghitungan hasil penelitian menggunakan *spss 17* hasil taraf signifikansinya lebih besar dari 0.05 sehingga item valid sebanyak 33 item dari 36 item dikarenakan setelah diadakan penghitungan hasil penelitian menggunakan *spss 17* didapati hasil taraf signifikansinya lebih besar dari 0.05 dengan rincian 12 item valid untuk aspek merasa tidak mampu pada aspek *social confidence* yaitu item no: 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 28, 33, 36, sejumlah 6 item valid untuk aspek merasa tidak mampu pada aspek *self regard* yaitu item no: 1, 5, 6, 7, 8, 10, sejumlah 6 item valid pada aspek merasa tidak mampu pada aspek *school ability* yaitu item no: 14, 21, 23, 29, 31, 32, sejumlah 5 item pada aspek merasa tidak mampu pada aspek *physical appearance* yaitu item no: 2, 9, 27, 30, 34, serta sejumlah 4 item valid pada aspek merasa tidak mampu pada aspek *physical abilities* yaitu pada item no: 4, 15, 24, 35.

Skala yang kedua yaitu *aggression questionnaire* yang memiliki lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Hasil skala *aggression questionnaire* didapati hasil *tryout* terpakai sejumlah 25 item dari 29 item yaitu dengan rincian 8 item valid pada aspek *physical aggression* yang terdapat pada item no: 1, 2, 5, 6, 7, 8, 12, 17

sejumlah 5 item valid pada aspek *verbal aggression* yaitu pada item no: 10, 11, 13, 18, 21 sejumlah 6 item pada aspek *hostility* yaitu pada item no: 4, 14, 22, 24, 26, 28, sejumlah 6 item pada aspek *anger* yang terdapat pada no item : 16, 19, 20, 23, 27, 29. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil *Tryout* Terpakai

Variabel	Aspek	Favourabel	Unfavourabel
Inferiority feeling pada remaja delinkuen	<i>Social confidence</i>	12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 28, 33, 36	
	<i>Self regard</i>	1, 5, 7, 8, 10	6, 11*
	<i>School ability</i>	14, 21, 23, 25*, 29, 31	32
	<i>Physical apereasnce</i>	2, 9, 27, 30, 34	3*
	<i>Physical ability</i>	4, 15, 24, 35	
Agresivitas pada remaja delinkuen	<i>Physical aggression</i>	1, 2, 5, 6, 7, 8, 12, 25*	17
	<i>Verbal aggression</i>	10, 11, 13, 18, 21	
	<i>Anger</i>	15*, 16, 19, 20, 23, 27, 29	
	<i>Hostility</i>	3*, 4, 9*, 14, 22, 24, 26, 28	

yang memiliki tanda * adalah item yang tidak valid.

Selama proses pengumpulan data, penyebaran skala dilakukan oleh peneliti sendiri dan berkoordinasi dengan staf pengurus PSMP Antasena dalam pengumpulan subjek penelitian. Penerima manfaat yang telah mengisi skala, diminta kembali untuk mengumpulkan skala yang sudah diisi tersebut.

4.2.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya skala yang telah diisi responden kemudian dilakukan penyekoran. Langkah-langkah penyekoran dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh responden dengan rentang skor satu sampai tujuh pada *feeling of inadequacy scale* dan satu

sampai empat pada *aggressive questionnaire* yang selanjutnya ditabulasi. Setelah dilakukan tabulasi langkah selanjutnya adalah melakukan olah data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

4.3. Analisis Deskriptif

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya Mean Teoritik (Mean Teoritik), dengan mendasarkan pada jumlah item, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2009:108). Penggolongan subjek kedalam dua kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Teoritik

Interval	Kriteria
$\mu > X$	Rendah
$X > \mu$	Tinggi

Keterangan:

μ : Mean Teoritik

X : Skor

Deskripsi data di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti.

4.3.1 Gambaran Agresivitas Remaja Delinkuen

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas karya Buzz & Perry yang berjudul *the Aggression Questionnaire*. Berikut merupakan gambaran agresivitas pada remaja delinkuen.

4.3.1.1 Gambaran Umum Agresivitas pada Remaja Delinkuen.

Berdasarkan pada penggolongan kategori analisis berdasarkan mean teoritik yang sudah disajikan pada tabel 4.2 diperoleh gambaran umum agresivitas pada remaja delinkuen adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah item} &= 25 \\
 \text{Skor Tertinggi} &= 25 \times 5 = 125 \\
 \text{Skor Terendah} &= 25 \times 1 = 25 \\
 \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\
 &= (125 + 25) : 2 \\
 &= 75
 \end{aligned}$$

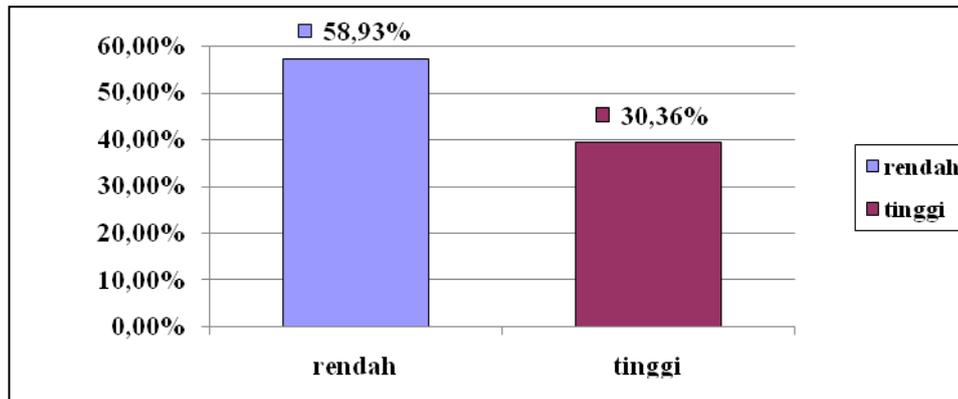
Gambaran secara umum agresivitas pada responden berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $M = 75$ Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi agresivitas pada remaja delinkuen pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Agresivitas pada Remaja Delinkuen

Kriteria	Interval	\sum Subjek	%
Rendah	$X < 75$	32	57,14%
Tinggi	$75 > X$	22	39,29%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa secara umum sebagian besar responden tergolong memiliki agresivitas yang rendah. Hal ini dapat di-

tunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 57,14% sedangkan 39,29 % tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Gambaran Agresivitas Secara Umum

4.3.1.2 Gambaran Spesifik Agresivitas pada Remaja Delinkuen

Agresivitas dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek *anger*, *verbal aggression*, *physical aggression*, dan *hostility*.. Gambaran setiap aspek dari agresivitas pada remaja delinkuen dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek *anger*

Gambaran agresivitas pada remaja delinkuen berdasarkan aspek *anger* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek *anger* = 6

Skor tertinggi = $6 \times 5 = 30$

Skor terendah = $6 \times 1 = 6$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(36) : 2$

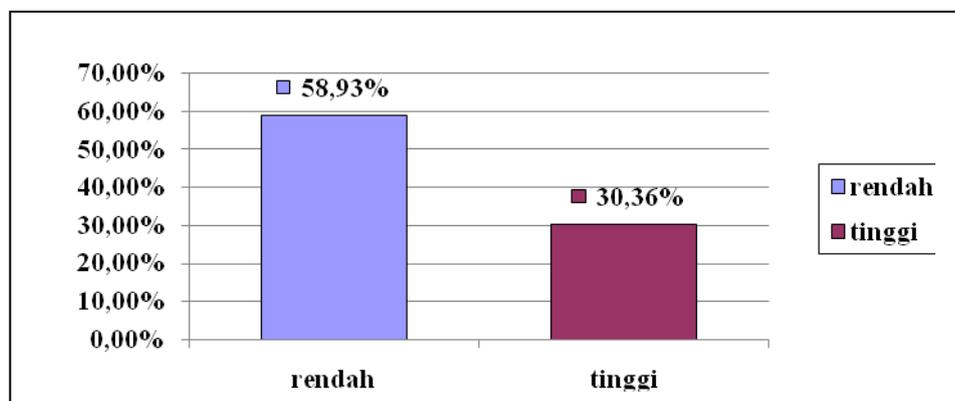
= 18

Gambaran agresivitas responden berdasarkan aspek *anger* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 18$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi agresivitas responden ditinjau dari aspek *anger* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Agresivitas Remaja Delinkuen Ditinjau dari Aspek *Anger*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 18$	33	58,93%
Tinggi	$18 > X$	17	30,36%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki agresivitas yang rendah ditinjau dari aspek *anger*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 58,93 % sedangkan 30,36 % tergolong kriteria rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Agresivitas pada Remaja Delinkuen menurut Aspek *Anger*

2) Aspek *Verbal Aggression*

Gambaran agresivitas remaja delinkuen berdasarkan aspek *verbal aggression* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek *verbal aggression* = 5

Skor tertinggi = $5 \times 5 = 25$

Skor terendah = $5 \times 1 = 5$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(30) : 2$

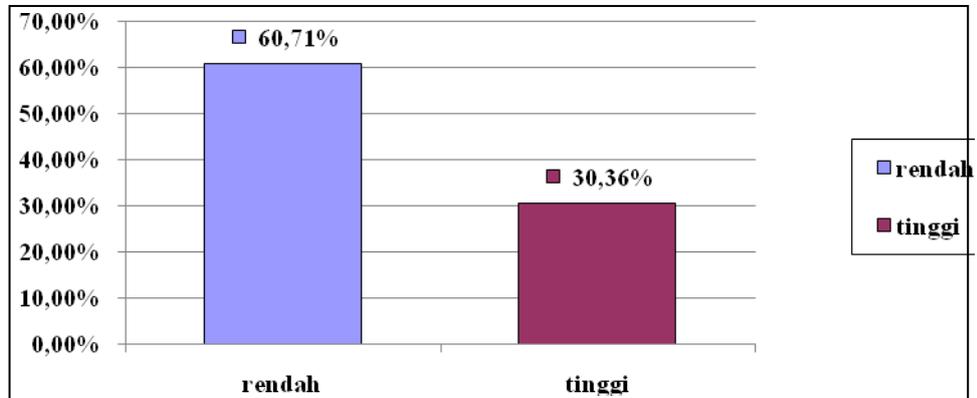
= 15

Gambaran agresivitas responden berdasarkan aspek *verbal aggression* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 15$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi agresivitas ditinjau dari aspek *verbal aggression* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Agresivitas Responden Ditinjau dari Apek *verbal Agresion*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 15$	34	60,71%
Tinggi	$15 > X$	17	30,36%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki agresivitas yang tergolong rendah ditinjau dari aspek *verbal aggression*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 60,71% sedangkan 30,36% tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Agresivitas pada Remaja Delinkuen menurut
Aspek *Verbal Agression*

3) Aspek *Physical Agression*

Gambaran agresivitas berdasarkan aspek *physical aggression* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek *physical aggression* = 8

Skor tertinggi = $8 \times 5 = 40$

Skor terendah = $8 \times 1 = 8$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(48) : 2$

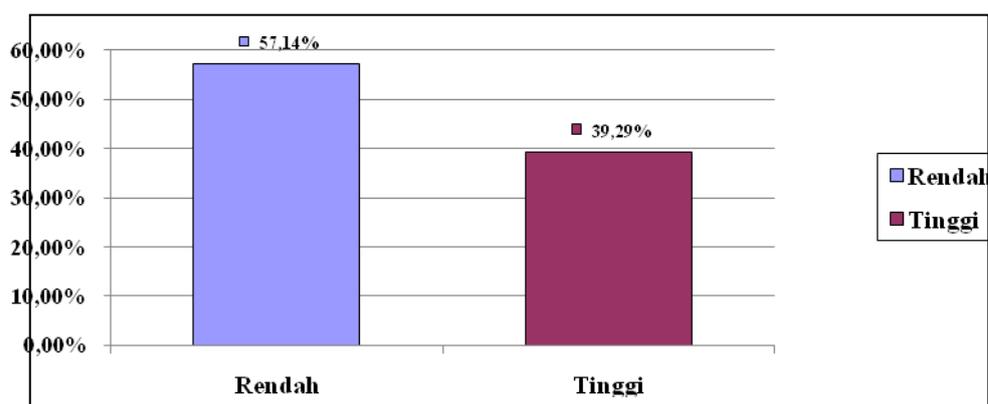
= 24

Gambaran agresivitas responden berdasarkan aspek *physical aggression* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 24$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi agresivitas responden ditinjau dari aspek *physical aggression* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Agresivitas Responden Ditinjau dari Aspek *Physical Agression*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 24$	32	57,14%
Tinggi	$24 > X$	22	39,29%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki agresivitas yang rendah ditinjau dari aspek *physical aggression*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 57,14% sedangkan 39,29% tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Agresivitas pada Remaja Delinkuen menurut Aspek *Physical Agression*

4) Aspek *Hostility*

Gambaran agresivitas berdasarkan aspek *hostility* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek *hostility* = 6

Jumlah item dalam aspek *anger* = 6

Skor tertinggi = $6 \times 5 = 30$

Skor terendah = $6 \times 1 = 6$

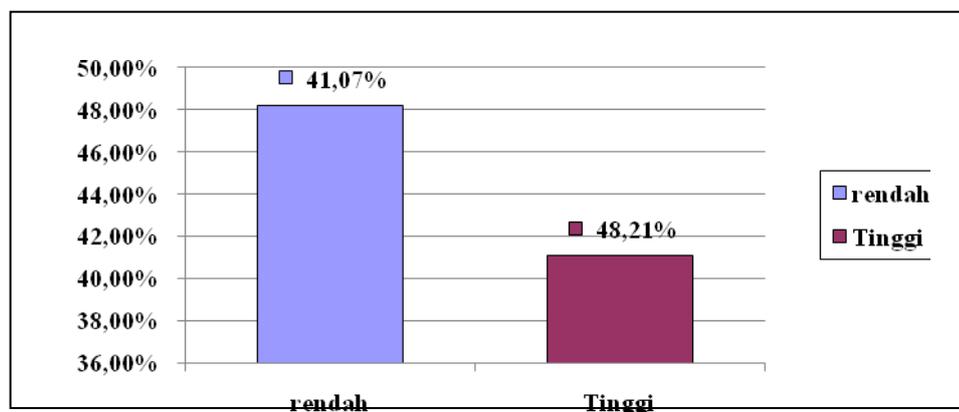
$$\begin{aligned}
 \text{Mean teoritik} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\
 &= (36) : 2 \\
 &= 18
 \end{aligned}$$

Gambaran agresivitas responden berdasarkan aspek *hostility* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 18$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi agresivitas responden ditinjau dari aspek *hostility* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Agresivitas Responden Ditinjau dari Aspek *Hostility*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 18$	27	48,21
Tinggi	$18 < X$	23	41,07%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki agresivitas yang rendah ditinjau dari aspek *hostility*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah 48,21% sedangkan 41,07% tergolong tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.5 Diagram Agresivitas Menurut Aspek *Hostility*

5) Ringkasan Analisis Agresivitas pada Remaja Delinkuen

Adapun untuk menentukan mean empirik agresivitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 for Windows, dengan hasil perhitungan mean empirik sebesar 68.96.

Tabel 4.9 Mean Empirik pada Variabel agresivitas

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Agresivitas	68.9643	16.50561	56

Berdasarkan mean teoritik yang telah tersaji dalam Tabel 4.3 dan 4.8 di atas, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Mean empirik = 68,96

Mean teoritis (μ) = 75

Standar deviasi (σ) = 16,67

Sehingga diperoleh kriteria agresivita sebagai berikut:

Tabel 4.10 Kriteria

Interval Skor	Interval	Kriteria
$X < \mu$	$X < 75$	Rendah
$\mu < X$	$75 < X$	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, mean empirik agresivitas dengan nilai 68,96 yang diletakkan ke dalam ukuran mean teoritik, hasilnya berada pada kategori rendah, yaitu $X < 75$

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai analisis pada variabel agresivitas pada remaja delinkuen, pada tiap aspeknya. Untuk menentukan nilai mean

empirik dapat dicari dengan membagi jumlah skor item pada tiap aspek dengan jumlah subjek selanjutnya dan kemudian dibagi jumlah item tiap aspeknya, seperti rumus berikut:

$$\text{mean empirik} = \frac{(X: N)}{\text{jumlah item}}$$

keterangan :

X = jumlah skor

N = jumlah subjek

. Adapun hasil perhitungan mean empirik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Mean Empirik Tiap Aspek Agresivitas pada Remaja Delinkuen

Aspek	Mean empirik
<i>Anger</i>	2,71
<i>Verbal agression</i>	2,64
<i>Physical agression</i>	2,77
<i>Hostility</i>	2,89

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keempat aspek pada variabel agresivitas berada pada kategori rendah, hal ini didasarkan pada hasil mean empiris yang lebih rendah dari means teoritik. Aspek yang mempunyai nilai mean empirik terbesar adalah aspek *hostility* dengan nilai mean empirik sebesar 2,89 yang berarti aspek *hostility* mempunyai kontribusi terbesar terhadap tinggi rendahnya agresivitas pada remaja delinkuen.

4.3.2 Gambaran *Inferiority Feeling* pada Remaja Delinkuen.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *feeling of inadequacy scale*, yang disusun berdasarkan aspek-aspeknya. Oleh karena itu, gambaran *infe-*

riority feeling, dapat ditinjau baik secara umum maupun spesifik (ditinjau dari tiap aspeknya). Berikut merupakan gambaran *inferiority feeling* yang ditinjau secara umum dan spesifik.

4.3.2.1 Gambaran Umum Inferiority Feeling pada Remaja Delinkuen

Berdasarkan pada penggolongan kategori analisis berdasarkan mean teoritik yang sudah disajikan pada tabel 4.2 diperoleh gambaran umum *inferiority feeling* pada remaja delinkuen adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah item} &= 33 \\ \text{Skor Tertinggi} &= 33 \times 7 = 231 \\ \text{Skor Terendah} &= 33 \times 1 = 33 \\ \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (231 + 33) : 2 \\ &= 132 \end{aligned}$$

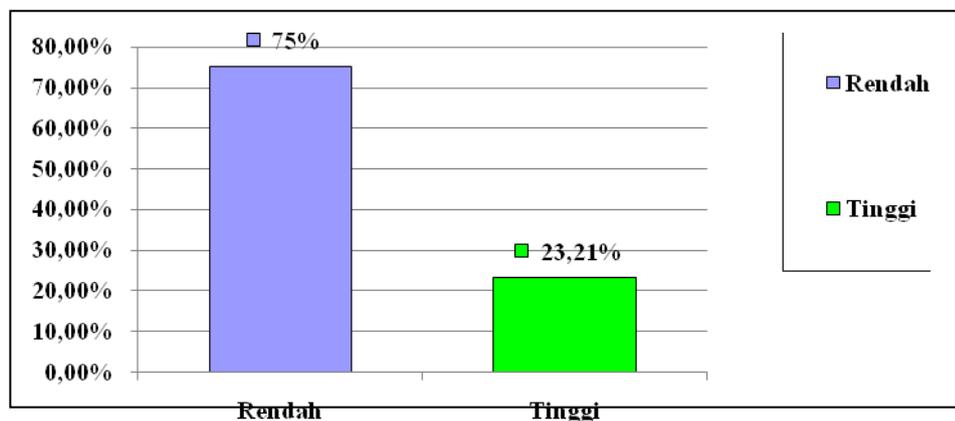
Gambaran secara umum *Inferiority feeling* pada remaja delinkuen berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $M = 132$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *inferiority feeling* pada responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi *Inferiority Feeling* pada Remaja Delinkuen

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 132$	42	75 %
Tinggi	$132 < X$	13	23,21 %

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa secara umum sebagian besar responden tergolong memiliki *inferiority feeling* rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak

75% sedangkan 23,21% tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.6 Diagram Gambaran *Inferiority Feeling* Secara Umum

4.3.2.2 Gambaran Spesifik *Inferiority Feeling* pada Remaja Delinkuen

Inferiority feeling t dapat dilihat dari beberapa gejala *social confidence*, *school ability*, *self-regard*, *physical appereance*, dan *physical abilities*. Gambaran setiap gejala dari *inferiority feeling* dijelaskan sebagai berikut:

1) *Social Confidence*

Gambaran *inferiority feeling* berdasarkan merasa tidak mampu pada aspek *social confidence* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek *social confidence* = 12

Skor tertinggi = $12 \times 7 = 84$

Skor terendah = $12 \times 1 = 12$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(96) : 2$

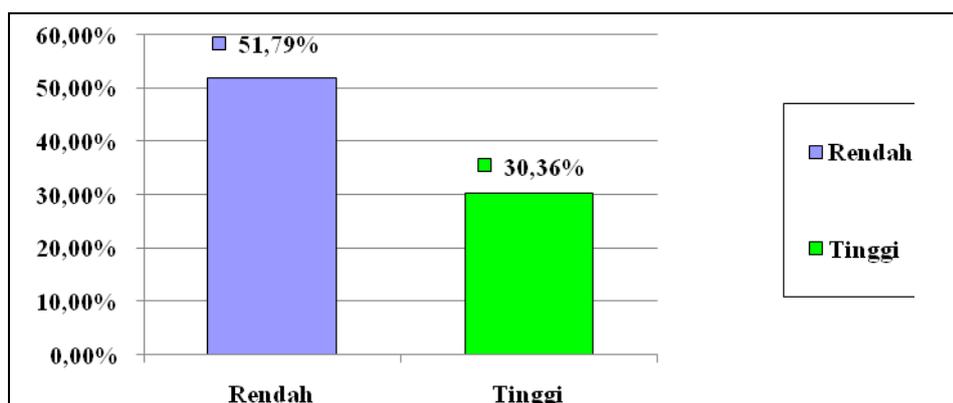
= 48

Gambaran *inferiority feeling* responden berdasarkan aspek *social confidence* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 48$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *inferiority feeling* responden ditinjau dari aspek merasa tidak mampu pada aspek *social confidence* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi *Inferiority Feeling* Responden Ditinjau dari Aspek Merasa Tidak Mampu pada Aspek *Social Confidence*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 48$	29	51,79%
Tinggi	$48 < X$	17	30,36%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *inferiority feeling* yang rendah ditinjau dari merasa tidak mampu pada aspek *social confidence*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 51,79 % sedangkan 30,36% tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.7 Diagram *inferiority feeling* Menurut Aspek Merasa Tidak Mampu Pada Aspek *Social Confidence*

2) School Abilities

Gambaran *inferiority feeling* berdasarkan merasa tidak mampu pada aspek *school abilities* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek gejala psikis = 6

Skor tertinggi = $6 \times 7 = 42$

Skor terendah = $6 \times 1 = 6$

Mean teoritik = (skor tertinggi + skor terendah) : 2

= $(48) : 2$

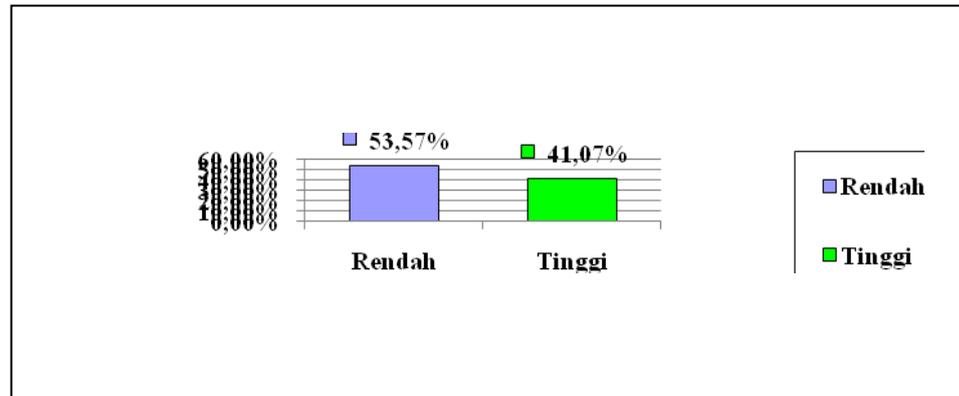
= 24

Gambaran *inferiority feeling* responden berdasarkan aspek merasa tidak mampu pada aspek *school abilities* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 24$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *inferiority feeling* responden ditinjau dari merasa tidak mampu pada aspek *school abilities* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi *inferiority feeling* Responden Ditinjau dari Merasa Tidak Mampu pada Aspek *School Abilities*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 24$	30	53,57%
Tinggi	$24 < X$	23	41,07%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *inferiority feeling* yang rendah ditinjau dari ketidakmampuan *school abilities*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 53,57% sedangkan 41,07% tergolong pada kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.8 Diagram *Inferiority Feeling* Menurut Merasa Tidak Mampu pada Aspek *School Abilities*

3) *Self Regard*

Gambaran *inferiority feeling* berdasarkan merasa tidak mampu pada aspek *self regard* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek gejala psikis = 6

Skor tertinggi = $6 \times 7 = 42$

Skor terendah = $6 \times 1 = 6$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(48) : 2$

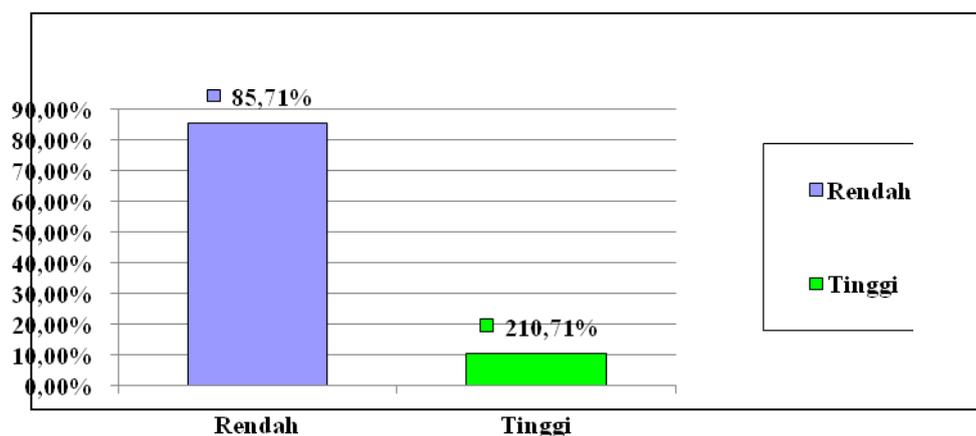
= 24

Gambaran *inferiority feeling* responden berdasarkan aspek merasa tidak mampu pada aspek *self regard* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 24$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *inferiority feeling* responden ditinjau dari merasa tidak mampu pada aspek *self regard* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi *inferiority feeling* Responden Ditinjau dari Merasa Tidak Mampu pada Aspek *Self Regard*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 24$	48	85,71 %
Tinggi	$24 < X$	6	10,71 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *inferiority feeling* yang rendah ditinjau dari *self regard*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 85,71% sedangkan 10,71% tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.9 Diagram *Inferiority Feeling* Menurut Merasa Tidak Mampu pada Aspek *Self Regard*

4) *physical appereance*

Gambaran *inferiority feeling* berdasarkan merasa tidak mampu pada aspek *physical appereance* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek gejala psikis = 5

Skor tertinggi = $5 \times 7 = 35$

Skor terendah = $5 \times 1 = 5$

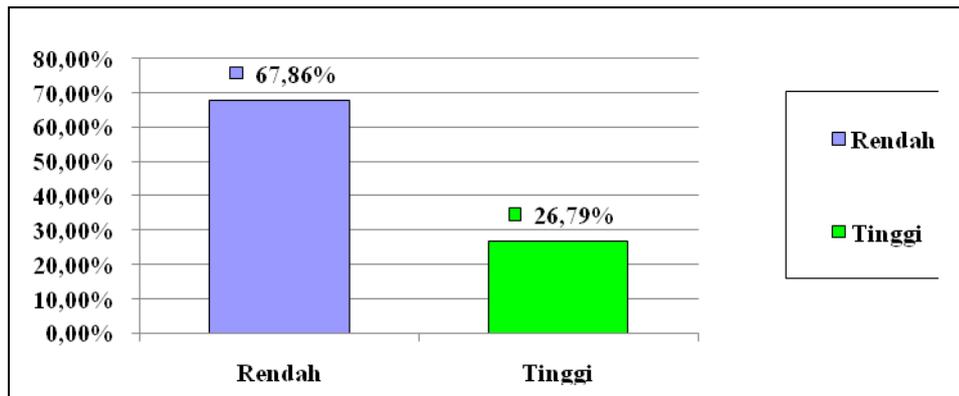
$$\begin{aligned}
 \text{Mean teoritik} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\
 &= (40) : 2 \\
 &= 20
 \end{aligned}$$

Gambaran *inferiority feeling* responden berdasarkan aspek merasa tidak mampu pada aspek *physical appearance* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 20$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *inferiority feeling* responden ditinjau dari merasa tidak mampu pada aspek *physical appearance* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi *Inferiority Feeling* Responden Ditinjau dari Merasa Tidak Mampu pada Aspek *physical Appearance*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 20$	38	67,86%
Tinggi	$20 < X$	15	26,79%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *inferiority feeling* yang rendah ditinjau dari ketidakmampuan *physical appearance*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 67,86% sedangkan 26,79% tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.10 Diagram *Inferiority Feeling* Menurut Merasa Tidak Mampu pada Aspek *Physical Appearance*

5) *physical ability*

Gambaran *inferiority feeling* berdasarkan merasa tidak mampu pada aspek *physical abilities* dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah item dalam aspek gejala psikis = 4

Skor tertinggi = $4 \times 7 = 28$

Skor terendah = $4 \times 1 = 4$

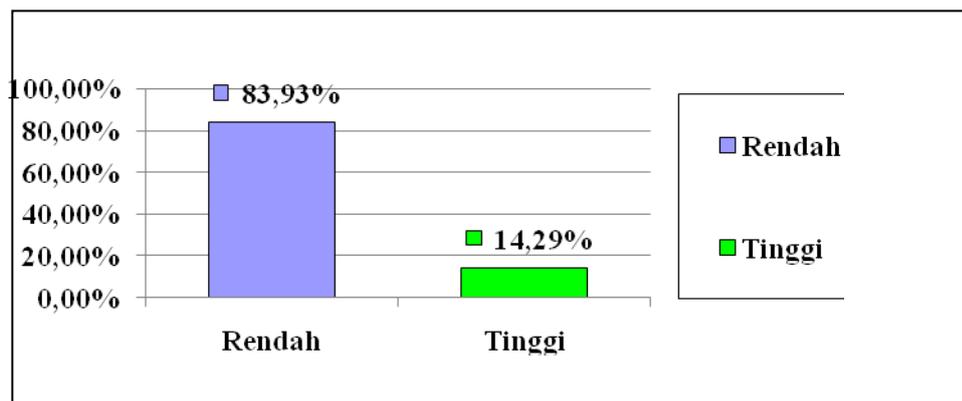
Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$
 $= (28 + 4) : 2$
 $= 32 : 2$
 $= 16$

Gambaran *inferiority feeling* responden berdasarkan aspek merasa tidak mampu pada aspek *physical abilities* menurut perhitungan di atas diperoleh $M = 16$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi *inferiority feeling* responden ditinjau dari merasa tidak mampu pada aspek *physical abilities* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi *Inferiority Feeling* Responden Ditinjau dari Merasa Tidak Mampu pada Aspek *Physical Abilities*

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 16$	47	83,93 %
Tinggi	$16 < X$	8	14,29 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *inferiority feeling* yang rendah ditinjau dari ketidak mampuan *physical abilities*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria rendah sebanyak 83,93% sedangkan 14,29% tergolong kriteria tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.11 Diagram *Inferiority Feeling* Menurut Merasa Tidak Mampu pada Aspek *Physical Appearance*

6) Ringkasan Analisis *inferiority feeling* pada remaja delinkuen

Untuk menentukan mean empirik *inferiority feeling* dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*, dengan hasil perhitungan mean empirik sebesar 109,18

Tabel 4.18 Mean Empirik pada Variabel *Inferiority Feeling*

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Inferiority	109.1786	29.87556	56

Berdasarkan mean teoritik yang telah tersaji dalam Tabel 4.10 dan 4.16di atas, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean empirik} = 109,18$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 132$$

Sehingga diperoleh kriteria *inferiority feeling* sebagai berikut:

Tabel 4.19 Kriteria *Inferiority Feeling*

Interval Skor	Interval	Kriteria
$X < \mu$	$X < 132$	Rendah
$\mu < X$	$132 < X$	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, mean empirik *inferiority feeling* dengan nilai 109,18 yang diletakkan ke dalam ukuran mean teoritik, hasilnya berada pada kategori rendah, yaitu $X < 132$

Penjelasan kategorisasi *inferiority feeling* tiap aspek di atas disusun berdasarkan kategorisasi distribusi normal, sedangkan untuk menentukan aspek mana yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya variabel *inferiority feeling* dapat ditentukan dengan membandingkan mean empirik tiap gejala. Untuk menentukan nilai mean empirik dapat dicari dengan membagi jumlah skor item pada tiap

aspeknya dengan jumlah subjek dan hasilnya akan dibagi jumlah item tiap aspeknya, seperti yang ditunjukkan pada rumus berikut:

$$\text{mean empirik} = \frac{(X: N)}{\text{jumlah item}}$$

keterangan:

X = jumlah skor

N = jumlah subjek

. Adapun hasil perhitungan mean empirik tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Perhitungan Mean Empirik Tiap Aspek *Inferiority Feeling*

Aspek	Mean Empirik
Merasa tidak mampu pada aspek <i>social confidence</i>	3,4
Merasa tidak mampu pada aspek <i>school abilities</i>	3,63
Merasa tidak mampu pada aspek <i>self regard</i>	2,86
Merasa tidak mampu pada aspek <i>physical appearance</i>	3,51
Merasa tidak mampu pada aspek <i>physical abilities</i>	2,95

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa gejala yang mempunyai nilai mean empirik terbesar pada tiap itemnya adalah pada aspek adalah merasa tidak mampu pada aspek *school ability*, yang berarti aspek merasa tidak mampu pada aspek *school ability* mempunyai kontribusi terbesar terhadap tinggi rendahnya *inferiority feeling*

4.3.2 Hasil Uji Asumsi

Hasil uji asumsi terdapat dua bagian yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Penjelasan dan perhitungan mengenai hasil uji normalitas dan uji linieritas, dipaparkan peneliti sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap data yang diperoleh, dilakukan sebelum analisis data, yaitu untuk memenuhi asumsi dasar analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Maksud dari uji normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis (Arikunto, 2009: 301).

Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>inferiority</i>	Agresivitas
N		56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	109.1786	68.9643
	Std. Deviation	29.87556	16.50561
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.097
	Positive	.133	.074
	Negative	-.089	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.998	.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.272	.667

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas data dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Untuk mengetahui

normal atau tidaknya sebaran, jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal sedangkan $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Pada uji normalitas terhadap skala *inferiority feeling*, diperoleh koefisien K-S Z sebesar 0,998 dengan nilai signifikansi sebesar 0,272 ($p > 0,05$ signifikan). Hasil tersebut menunjukkan sebaran data berdistribusi normal. Uji normalitas terhadap skala agresivitas diperoleh koefisien K-S Z sebesar 0,727 dengan nilai signifikansi sebesar 0,667 ($p > 0,05$ signifikan). Hasil tersebut juga menunjukkan sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan Y membentuk garis linier. Untuk menguji linieritas tersebut, digunakan program SPSS 17.0. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya sebaran adalah jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan linier, sedangkan $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier. Hasil tersebut berdasarkan perhitungan uji linieritas yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.22 Hasil Uji Linieritas

	Agresivitas * inferiority				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	11024.095	2656.834	8367.261	3959.833	14983.929
Df	42	1	41	13	55
Mean Square	262.478	2656.834	204.080	304.603	
F	.862	8.722	.670		
Sig.	.660	.011	.838		

Hasil perhitungan diperoleh F sebesar 8,722 dengan $p = 0,011$. Dikarenakan nilai $p < 0,05$ maka pola hubungan antara variabel *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen adalah linier.

4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen. Berikut ini hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 17 for Windows*:

Tabel 4.23 Analisis Korelasi Antara *Inferiority Feeling* dengan Agresivitas pada Remaja Delinkuen

Correlations

		inferiority	Agresivitas
<i>Inferiority</i>	Pearson Correlation	1	.421**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	56	56
Agresivitas	Pearson Correlation	.421**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, maka dapat diketahui koefisien korelasi (r) *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen sebesar 0,421 dengan taraf signifikan $p = 0,001$ dimana $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen” dinyatakan diterima. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif, yaitu kenaikan suatu variabel akan menyebabkan kenaikan variabel lain, dan sebaliknya penurunan suatu variabel akan menyebabkan penurunan variabel yang lain. Dengan kata lain semakin

tinggi *inferiority feeling* yang dimiliki maka semakin tinggi pula agresivitas yang dihasilkan oleh remaja delinkuen. Sebaliknya semakin rendah *inferiority feeling* yang dimiliki maka semakin rendah agresivitas yang dihasilkan oleh remaja delinkuen.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif *Inferiority Feeling* dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen

a. Analisis Deskriptif agresivitas pada remaja delinkuen

Agresivitas pada remaja delinkuen yaitu kecenderungan perilaku yang dilakukan remaja, diluar kebiasaan orang banyak dan bertentangan dengan hukum, agama, norma norma yang ada di masyarakat dan apabila perilaku tersebut muncul dalam diri orang dewasa maka akan disebut tindakan kriminal secara sengaja dan bertujuan untuk melukai atau menyakiti pihak lain, baik secara verbal, fisik ataupun keduanya.

Agresivitas dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur bernama *the Aggression Questionnaire* karya Buzz & Perry. Secara umum agresivitas pada subjek penelitian berada pada kriteria rendah. Agresivitas yang rendah ini menandakan bahwa subjek penelitian memang melakukan sedikit tindak kenakalan atau kriminal bertujuan untuk menyakiti orang lain baik itu dilakukan secara fisik maupun secara verbal ataupun kedua-duanya.

Agresivitas disini memiliki empat aspek yaitu aspek *anger*, aspek *verbal aggression*, aspek *physical aggression*, dan aspek *hostility*. Tiap aspek menunjukkan hasil yang rendah. Berikut ini pembahasan mengenai analisis deskriptif pada tiap

aspeknya. Aspek yang pertama yaitu aspek *hostility*, aspek *hostility* merupakan agresi yang tidak tampak bersumber dari komponen kognitif atau persepsi seseorang. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa subjek memiliki persepsi positif, yaitu hanya sedikit kebencian di dalam diri subjek seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, sedikit ketidakpercayaan, dan kekhawatiran, subjek penelitian merasa dunia ini tidak kejam pada dirinya, hal ini mengakibatkan sedikit adanya iri dan cemburu pada keberuntungan orang lain, sedikit curiga dengan kebaikan orang lain sehingga segala bentuk kebaikan orang lain dianggapnya sebagai keikhlasan tanpa adanya maksud lain yang diinginkan oleh orang tersebut sehingga pikiran-pikiran baik itu membuat subjek penelitian tidak ingin menyakiti orang lain dikarenakan pikiran negatif pada diri subjek. Hal ini tampak pada saat subjek penelitian mau menerima kehadiran peneliti saat melakukan penelitian, juga tampak dari keakraban antar subjek penelitian yang menandakan tidak adanya pikiran jelek dari diri subjek sehingga tidak muncul suatu perilaku agresi. Sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh Berkowitz (1995:112) yang menyatakan bahwa individu menjadi marah hanya ketika individu berkeyakinan ada yang berbuat salah pada dirinya atau sengaja mengancamnya, dan kemudian individu ingin menyakiti orang tersebut karena kemarahan.

Berdasarkan hasil perhitungan aspek *hostility* memiliki memiliki mean empirik terbesar. Hal ini berarti bahwa *hostility* mempunyai kontribusi terbesar dalam menentukan tinggi rendahnya agresivitas pada diri remaja delinkuen, hal ini sesuai dengan penelitian Shakespeare (dalam Berkowitz1995: 112) yang menya-

takan bahwa pikiran adalah penentu reaksi emosional. Jadi *hostility* yang ada pada diri subjek penelitian juga mempengaruhi munculnya reaksi emosional.

Aspek terbesar kedua berdasarkan hasil perhitungan mean empiriknya yaitu aspek *physical aggression*, aspek *physical aggression* menjelaskan tentang tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh bahwa gambaran aspek *physical aggression* berada pada kriteria rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki sedikit keinginan untuk menyerang orang lain terutama jika mendapatkan hasutan, sering menggunakan ancaman untuk mendapatkan apa yang diinginkan, terkadang subjek berkelahi untuk membalaskan dendam ataupun dendam teman karena tidak rela temannya disakiti, mengganggu orang lain melalui tindakan fisik seperti memukul, menendang, berkelahi, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan adanya sedikit perasaan negatif pada diri subjek, tanpa adanya perasaan terhina dengan perlakuan orang lain sehingga mengakibatkan tidak adanya perasaan ingin menyakiti orang lain. Ketika proses penelitian tidak muncul *physical aggression* yang berarti, namun menurut hasil wawancara dengan pihak PSMP Antasena masih ada kasus perkelahian antar sesama subjek.

Aspek yang ketiga berdasarkan besar mean empiriknya adalah *anger*, aspek *anger* ini ditandai dengan berbagai bentuk diantaranya perasaan marah, kesal, maupun sebal, serta berkaitan dengan bagaimana cara mengontrol perasaan tersebut. Menurut analisis deskriptif diperoleh bahwa gambaran aspek *anger* berada pada kriteria rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek sebenarnya tidak

mengalami masalah dengan pengontrolan amarah. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pihak PSMP Antasena bahwa rata-rata subjek masih bermasalah dengan pengontrolan amarah terutama ketika ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini seperti apa yang dikatakan Kartono (2005: 19) bahwa remaja *delinkuen* kebanyakan mengalami gangguan emosional. Ketidaksiuaian antara temuan lapangan dengan hasil penelitian mungkin disebabkan karena subjek ingin terlihat lebih baik dalam pengisian, atau subjek mengisi dengan tidak sungguh-sungguh.

Aspek yang keempat berdasarkan besarnya hasil perhitungan mean empirik yaitu aspek *verbal aggression*, aspek *verbal aggression* merupakan aspek mengenai tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh bahwa gambaran aspek *verbal aggression* berada pada kriteria rendah. Artinya bahwa subjek memang melakukan sedikit tindak menyakiti melalui bentuk verbal atau kata-kata berupa memfitnah, menyebarkan rumor atau gosip, mengeluarkan kata-kata kasar, memarahi, mengumpat, memaki, banyak berkomentar, sering beradu argumen jika tidak setuju dengan pendapat orang lain dan mengatakannya secara terang-terangan apabila tidak suka dengan sesuatu hal yang bisa menyulut perkelahian, perilaku agresi *verbal* memang sempat muncul beberapa kali dari jumlah rata-rata subjek ketika proses pengambilan data sedang dilakukan dan menurut pendamping pihak PSMP Antasena ini sudah merupakan penurunan agresi *verbal* subjek, karena apa yang subjek tunjukkan berbeda dengan diri mereka ketika subjek berada diluar ruangan. Hal ini disebabkan kare-

na adanya pengontrolan dari pihak PSMP Antasena yang seketika akan menghukum subjek yang berlaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat perbedaan dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, ini dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penyebab naik atau turunnya agresivitas pada diri subjek di PSMP Antasena karena adanya keinginan untuk tampak baik, adanya kontrol dari pihak PSMP Antasena, serta ketidaksungguhan dalam pengisian skala.

b. Analisis Deskriptif *inferiority feeling* pada remaja delinkuen.

Inferiority feeling adalah sebuah perasaan negatif yang dimiliki oleh semua orang ditandai dengan perasaan terhadap dirinya kurang mampu, tidak percaya diri, perasaan rendah diri, merasa kecil, merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan dengan orang lain, serta pesimis dalam menghadapi masalah. *Inferiority feeling* yang ada pada diri seseorang membutuhkan pengkompensasian, Kompensasi adalah suatu cara untuk mengatur *inferiority feeling*. Menurut Lin (1997:2) Kompensasi bisa disamakan dengan *defense mechanisms* untuk *inferiority feeling*.

Secara umum *inferiority feeling* yang dimiliki oleh subjek penelitian berada pada kriteria rendah. *Inferiority feeling* yang tergolong rendah menandakan bahwa pada diri subjek terdapat sedikit perasaan negatif sehingga mudah untuk dikompensasikan. Subjek merasa memiliki kemampuan pada dirinya sendiri, kepercayaan diri maupun sedikit perasaan rendah diri. Subjek tidak merasa terlalu kecil maupun kurang berharga jika dibandingkan dengan orang lain.

Inferiority feeling memiliki lima aspek yaitu merasa tidak mampu aspek-aspek *social confidence*, *self regard*, *school abilities*, *physical appearance*, dan *physical abilities*. Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif didapati bahwa kelima aspek tersebut berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil perhitungan mean didapati bahwa aspek *school ability*, *physical appearance*, dan *school confidence* memiliki mean empirik terbesar yang berarti memiliki kontribusi terbesar dalam menentukan besar kecilnya *inferiority feeling* pada remaja delinkuen.

School ability memiliki kontribusi yang besar terhadap penentuan besar kecilnya skor *inferiority feeling* karena remaja *delinkuen* rata-rata mengalami ketertinggalan dalam pencapaian prestasi sekolah karena mereka sudah menjadi remaja putus sekolah, sehingga subjek merasa tidak perlu untuk melakukan persaingan dalam hal melakukan tugas akademis ini berpengaruh dengan keadaan mental mereka karena tidak ada yang perlu untuk dibandingkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2005: 27) bahwa anak-anak delinkuen mengalami ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil skolastik atau prestasi sekolah rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif yang rendah menunjukkan bahwa subjek merasa memiliki keyakinan dengan kemampuan kualitas dirinya, kekuatannya, daya kompetisi, keahlian dan keterampilan dalam melakukan tugas-tugas akademik di sekolah, sehingga subjek merasa setara dengan kemampuan teman-teman sekelasnya dibidang akademik, subjek bisa mengungkapkan ide-ide serta bisa mempertahankan ide yang dimiliki jika terjadi perbedaan ide dengan orang lain.

Physical appereance memiliki kontribusi yang besar pula pada penentuan besar kecilnya *inferiority feeling* pada remaja delinkuen. Hal ini disebabkan karena para remaja delinkuen memiliki bentuk badan yang sempurna tanpa adanya kekurangan yang berarti sehingga membuat *inferiority feeling* yang dialami remaja delinkuen pada aspek *physical appereance* mendapat nilai rendah. Sesuai dengan pendapat Kartono (2005: 18) bahwa bentuk badan remaja delinkuen relatif berotot, kekar, kuat, dan pada umumnya bersifat lebih agresif. Berdasarkan hal tersebut faktor kekurangan fisik merupakan faktor yang membuat subjek memiliki *inferiority feeling* yang rendah berdasarkan aspek *physical appereance* seperti pendapat Lin (1997: 3) bahwa kekurangan fisik akan mengakibatkan reaksi emosional dan berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan pada kejadian sebelumnya.

Physical appereance yang dimiliki remaja delinkuen tergolong bagus Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif aspek ini berada pada kategori rendah yang artinya subjek memiliki perasaan puas dengan memiliki proporsi badan yang sudah baik, sehingga dirinya tidak perlu selalu khawatir dengan penampilan tubuhnya yang sudah ada dan tidak perlu terlalu khawatir dengan penampilannya guna menarik perhatian lawan jenisnya.

Social confidence adalah aspek ketiga yang memiliki kontribusi besar pada penentuan besar kecilnya *inferiority feeling* pada diri remaja delinkuen. Hal ini dikarenakan remaja delinkuen di PSMP “Antasena” Magelang mendapat pelatihan-pelatihan serta bimbingan-bimbingan yang bisa membuat *social confidence*

remaja delinkuen disini menjadi meningkat, peningkatan *social confidence* ini membuat *inferiority feeling* yang dimiliki subjek menjadi rendah.

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek merasa tidak mampu pada aspek *social confidence* berada pada kategori rendah. Artinya subjek memiliki perasaan bisa diandalkan, memiliki kepercayaan diri dengan kemampuannya sendiri ketika berada dalam situasi yang melibatkan orang lain, subjek memiliki kesadaran diri yang baik sehingga tidak terlalu khawatir atau cemas ketika berhubungan dengan orang lain, dan juga tidak perlu khawatir dengan pendapat orang lain tentang dirinya sehingga hal inilah yang membuat subjek nyaman untuk bertemu orang lain terutama orang baru. Subjek memiliki kepercayaan diri untuk hubungan bersosialisasi. Hal ini tampak dari adanya interaksi antara subjek dengan peneliti tanpa adanya rasa malu ataupun sungkan meskipun peneliti adalah orang baru bagi subjek.

Aspek keempat yaitu merasa tidak mampu pada aspek *physical abilities*, aspek ini berada pada kategori rendah sehingga hal ini memiliki arti bahwa remaja delinkuen merasa dirinya tidak lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh serta merasa memiliki potensi untuk melakukan performasi yang berkaitan dengan fisiknya termasuk dalam hal olah raga jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, cukup memiliki kepercayaan diri ketika dilihat orang lain dan bisa menunjukkan performasi dengan baik. Kemampuan fisik yang baik ini didukung dengan adanya keadaan fisik subjek yang sempurna dan dilatih secara berkala oleh pihak PSMP Antasena Magelang melalui bimbingan fisik dan kesehatan. Faktor kekurangan fisik yang telah dikatakan oleh Lin (1997:3) membuat

penurunan *inferiority feeling* pada diri subjek karena perasaan kekurangan tersebut tidak terlalu dihiraukan oleh subjek.

Aspek kelima yaitu merasa tidak mampu pada aspek *self regard*. berdasarkan hasil yang ada diketahui bahwa *self regard* yang dimiliki oleh subjek berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki persepsi yang cukup baik tentang dirinya sendiri, ini yang membuat subjek percaya bahwa ada hal baik yang bisa dikerjakan. Subjek memiliki penghormatan yang pada dirinya sendiri serta memiliki perhatian dan pertimbangan terhadap minat dan kepentingannya sendiri. Hal ini menandakan bahwa subjek memiliki *self regard* yang positif sehingga ini yang membuat aspek merasa tidak mampu pada aspek *self regard* memiliki kontribusi yang paling kecil terhadap penentuan tinggi rendahnya *inferiority feeling* berdasarkan nilai mean. Hal serupa dikatakan juga oleh Webb (dalam Fa, 2005: 174) *self regard* yang positif dapat membuat mental pada dirinya untuk mengurangi ketegangan terhadap kritik yang merusak, menyalahkan, atau menggelikan secara tiba-tiba ditempat lain. dan faktor yang membuat *self regard* subjek menjadi positif adalah perlakuan yang diberikan oleh pihak PSMP Antasena Magelang berupa pelatihan bimbingan-bimbingan yang ada.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti yang menurut data awal remaja delinkuen dinyatakan memiliki *inferiority feeling* yang tinggi namun pada kenyataannya remaja delinkuen memiliki *inferiority feeling* yang berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi naik atau turunnya *inferiority feeling* pada diri remaja *delinkuen* diantaranya adalah faktor kekurangan fisik,

dan keterbatasan mental. Serta adanya peran dari pihak PSMP Antasena Magelang dalam memberikan perlakuan.

4.4.2 Pembahasan Hasil Analisis Inferensial *Inferiority Feeling* dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. *Inferiority Feeling* berperan dalam menentukan tinggi rendahnya agresivitas remaja delinkuen.

Agresivitas yang dimiliki remaja delinkuen pada penelitian ini berada pada konsisi rendah. Artinya bahwa remaja delinkuen memiliki sedikit kecenderungan untuk melakukan segala bentuk perilaku yang dilakukan baik verbal, fisik, maupun keduanya yang dilakukan dengan sadar guna menyakiti makhluk hidup yang lain.

Agresivitas memiliki berbagai macam faktor yang mempengaruhi, salah satu diantaranya adalah perasaan negatif, salah satu perasaan negatif yang dimiliki seseorang adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* yang mempengaruhi munculnya agresivitas yang. Hal ini dikarenakan *inferiority feeling* yang dimiliki seseorang disalurkan dalam suatu kompensasi, salah satu bentuk penyaluran tersebut adalah dengan agresivitas.

Inferiority feeling apabila salah dalam melakukan kompensasi akan timbul suatu kelainan yang disebut *inferiority complex* atau *superiority complex* seperti

halnya bentuk pengkompensasian yang berlebihan dalam bentuk agresivitas sehingga yang terjadi adalah seseorang tersebut menderita *superiority complex* yang mungkin tidak disadarinya.

Inferiority feeling butuh untuk dikompensasikan, semakin kecil *inferiority feeling* yang dimiliki seseorang maka akan semakin mudah dalam melakukan kompensasi. Salah satu wujud kompensasi *inferiority feeling* adalah agresi, seperti yang dikatakan Alwisol (2008:77) ini karena agresi merupakan suatu bentuk pengamanan untuk melindungi harga dirinya yang rentan. Salah satu faktor agresivitas adalah adanya perasaan negatif (dalam Berkowitz, 1995: 75) dan salah satu bentuk perasaan negatif adalah *inferiority feeling*.

Inferiority feeling yang dimiliki remaja delinkuen termasuk dalam kategori rendah, hal ini berarti bahwa remaja delinkuen memiliki tingkat perasaan yang negatif jika dibandingkan dengan orang lain dalam taraf kecil, serta mengindikasikan bahwa remaja delinkuen memiliki cukup perasaan positif tentang dirinya sendiri, mereka percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan tersendiri yang ada pada dirinya jadi tidak perlu minder terhadap orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek memiliki tingkat *inferiority feeling* yang rendah. Tingkat *inferiority feeling* yang rendah menunjukkan bahwa secara umum *inferiority feeling* terdapat pada setiap individu, namun bagaimana individu tersebut mampu mengatasinya agar terhindar dari permasalahan yang diakibatkan olehnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adler (dalam Schultz, 1986:103) bahwa rasa rendah diri bukan tanda ketidaknormalan, melainkan sebagai pendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan hidup. Dengan perasaan

diri yang kurang maka remaja akan memperbaiki dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga remaja delinkuen yang memiliki *inferiority feeling* dalam tingkat rendah harus tetap dijaga, ini dikarenakan *inferiority feeling* dapat mempengaruhi dalam berbagai tingkah laku manusia. Seperti yang dikatakan oleh Kartono (2010:99) *inferiority feeling* merupakan perasaan rendah diri yang menyerap ke dalam berbagai tingkah laku.

Remaja adalah masa seseorang untuk mencari jati dirinya. Agresi yang ada pada diri remaja delinkuen dilakukan untuk menunjukkan keberadaan mereka di masyarakat, mereka berusaha untuk mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya, terutama pada keluarga mereka, agresivitas yang mereka lakukan untuk mencari jati diri mereka hal ini didasari oleh *inferiority feeling* yang ada pada dirinya dan mendesaknya untuk segera dikompensasikan. Hal serupa juga nampak pada penelitian pada sebuah komunitas *punk* di Bandung (Sari, 2009: 1) mereka mencari identitas diri dengan menjadi anak *punk* dikarenakan karena suatu perasaan tidak nyaman. dan salah satu bentuk perasaan tidak nyaman tersebut adalah *inferiority feeling*.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 17* telah didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen. Hasil yang peneliti peroleh memperkuat penelitian Rahayu (2006: iii) tentang hubungan antara *inferiority feeling* dengan kecerdasan emosi yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan *inferiority feeling*. Meski tidak langsung

berhubungan dengan agresivitas, namun kecerdasan emosi secara langsung berdampak pada agresivitas.

Inferiority feeling memiliki hubungan positif dengan agresivitas. Artinya *inferiority feeling* memiliki sumbangan terhadap agresivitas. Besar sumbangan tersebut dapat dilihat dari besarnya *r pearson* yaitu 0,421 yang selanjutnya hasil *r spearman* di kuadratkan menjadi *r determinan* sebesar 0,177 *r determinan* akan dikalikan 100% dan hasilnya adalah 17,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel agresivitas dijelaskan oleh variabel *inferiority feeling* sebesar 17,7% dan sisanya 82,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Meski hipotesis pada penelitian ini dinyatakan diterima, namun hasil penelitian yang ada berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan. Hal ini disebabkan karena adanya pemberian perlakuan yang positif oleh pihak LSMP Antasena, Magelang. Pihak LSMP Antasena memberikan bimbingan-bimbingan baik itu bimbingan fisik, mental, sosial, dan vokasional selama mereka berada di PSMP Antasena Magelang, sehingga terjadi penurunan *inferiority feeling* yang berdampak pula pada penurunan agresivitas yang dimiliki remaja delinguen disana.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang dapat mengganggu validitas konstruk dari sebuah instrument penelitian sekaligus menjadi kekurangan dalam instrument penelitian dapat disebabkan antara lain oleh:

- a. Kurang cermatnya peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan agresivitas dan *inferiority feeling* subjek penelitian.

- b. Jarak antara observasi awal atau studi pendahuluan dengan waktu penelitian terlalu lama yaitu selama 6 bulan, hal ini yang mengakibatkan hasil penelitian kurang sesuai dengan fenomena.
- c. Pembahasan masalah masih membutuhkan banyak referensi yang mendukung, sehingga hasil penelitian yang ada kurang dideskripsikan secara detail.
- d. Adanya *social desirability* (kecenderungan untuk memilih jawaban yang dianggap baik) yang mungkin melekat pada item instrumen dapat mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban pada skala. Responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karena mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik) agar dianggap memiliki agresivitas dan *inferiority feeling* yang rendah.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang memiliki agresivitas pada taraf rendah. Artinya remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang memiliki sedikit kecenderungan untuk melakukan perbuatan menyakiti orang lain baik itu berupa perilaku fisik, perilaku verbal, maupun keduanya.
2. Remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang memiliki *inferiority feeling* dalam kategori rendah. Artinya remaja delinkuen di PSMP Antasena Magelang merasa mampu terhadap kemampuan dirinya, percaya diri, merasa berharga, dan sebanding orang lain, serta optimis dalam menghadapi masalah
3. Ada hubungan *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen. Artinya remaja yang memiliki *inferiority feeling* tinggi memiliki agresivitas yang tinggi juga.

5.2 Saran

Merujuk pada simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola PSMP Antasena

Pengelola diharapkan dapat mengetahui agresivitas dan *inferiority feeling* pada remaja delinkuen atau disebut sebagai penerima manfaat yang berada disana secara keseluruhan serta dapat mempertahankan kondisi agresifitas dan *inferiority feeling* pada kondisi yang rendah dengan tetap memberikan program bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial terutama pada bagian kemampuan sekolah.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan pengontrolan terhadap anak atau remaja di sekitarnya. Untuk masyarakat khususnya orangtua diharapkan mampu memahami berbagai problematika yang sedang dialami oleh remaja dan mengerti kebutuhan-kebutuhan psikis, sosial, dan emosional disamping kebutuhan fisik serta lebih bisa memberikan penghargaan pada remaja serta menghindari tindak pelabelan negatif pada remaja.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa sebaiknya peneliti harus memperhatikan para responden saat mengisi instrumen yang diberikan tidak melakukan *faking good* atau berpura-pura baik. Peneliti selanjutnya juga harus lebih mencermati fenomena awal yang terjadi, serta

diharapkan peneliti selanjutnya lebih kaya akan referensi yang bisa digunakan untuk membantu pembahasan. Peneliti juga diharapkan untuk melakukan penelitian di tempat lain, hal ini dilakukan guna memperoleh generalisasi penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti juga diharapkan untuk bisa mengadakan penelitian yang serupa dengan metode kualitatif agar bisa mengungkap lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-El-Fattah, Sabri M. 2007. In The Aggression Questionnaire Bias Free? A Rasch Analysis. *International Education Journal*. Edisi Vol.8(2)
- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AlleyDog.com. 2008. *Inferiority feeling*. [Online]. <http://www.alleydog.com> diunduh tanggal 30/03/2012
- Alwisol.2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm press
- American Psychiatric Association.2005. *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder 4th* edition. Washington DC: APA
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2009. *Metode Penelitian (Cetakan IX)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Baumeister, Roy. F, Joseph M. Bode, Laura Smart. 1996. Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The dark Side of High Self Esteem: *Psychological review* vol 103 no.1 5-33
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi: Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Bischof, Ledford J.1964. *Interpreting Personality Theory*. New York: Harper & Row publishers
- Boeree, C George. 2010.*Personality theories melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Jogjakarta: Prismsophie
- Bruno, F. J. 1989. *Kamus Istilah Kunci Psikologis*.Yogyakarta : Kanisisus
- Budimoeljono. *Artikel Seri Sikap Hati: Rasa Rendah Diri (Inferiority)*. [Online].Tersedia: <http://www.oocities.com/gkiamb/minder.htm>. diunduh tanggal 30/03/2012
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Dayakisni, T. H & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang:Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Echois, J. M & Shadily, H. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fa, Ng Sen. 2005. *Rahasia Individu Pintar Cerdas dan Masalah Mereka*. [online]. tersedia di [Http://www.google.com](http://www.google.com)
- Fleming, James. S., & Courtney, Barbera. E. 1984. The Dimensionality of self esteem: II Hierarchical Facet Model for revised measurement scales. *journal of personality and social psychologi*. vol 46. no 2
- Fodor, Nandor & Frank Gaynor. 2009. *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud (terjemahan oleh Laila Qadrila)*. Yogyakarta: E-Nusantara
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung : Eresco.
- Hardianto, Supriadi. 2009. Kekerasan dalam Pacaran (Studi Tentang Faktor Penyebab, Dinamika Antar Faktor, dan Faktor Paling Dominan pada Pelaku sekaligus Korban). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Hurlock, E.B.1980.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo)*.Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Jahja, Yurdik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Jalaludin. 1997. *Kamus Ilmu Jiwa dan pendidikan*. Jakarta/; CV Majasari Indah
- Jorfi, Hasan et al. 2010. Emotional Intelligence: the Relationship Self Regadr and Comunication Effectivness. *World Academi Of Science Engineering And Tecnology* 69
- Kaplan, Harold I, Benjamin J Santrock,& Jack A Grebb. 1997. *Sinopsis Psikiatri Edisi Ketujuh Terjemahan Widjaja Kusuma*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- 2010. *Patologi Sosial 3 gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kendar, Umi Kulsum. (2011). *Tawuran Pelajar Tak Kunjung Surut*. <http://www.edukasi.kompas.com>. diunduh tanggal 18/04/2012
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung : Eresco.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lauster, P. 1978. *The Personality Test*. London&Sidney : Pans Book
- Lin, Timothy. 1997. *Inferiority Complex: "Prevention in Children and Relief from It in Adults"*. [Online]. Tersedia: <Http://www.bsmi.org>
- LN, Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mallica.2005. '*Poor*' Children in '*Rich*' School.[online].Tersedia: <Http://www.isst-india.com>
- Martin and Deidre Bodgan. 1998. *James Dobson's Commitment to Psychology*. California: East Gate Publishers
- Monks, F. J, Knoers,A. M. P., &Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muharani, Qorizky, Sri Hartati, & Kartika Sari Dewi. 2008. *Kemandirian Pada Penyandang Low Vision Studi Kasus Berdasar Teori Kepribadian Adler* [online]. tersedia: <Http://www.google.com>
- Mursal. 1976. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung : PT. Alma'Arif
- Myers, David G. 2002. *Social Psychology-8th ed*.New York: McGraw-Hill
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos & Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahayu, Awalia Ramadayanti. 2006. Hubungan Keerdasan Emosi dengan *Inferiority Feeling* pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Reber&Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

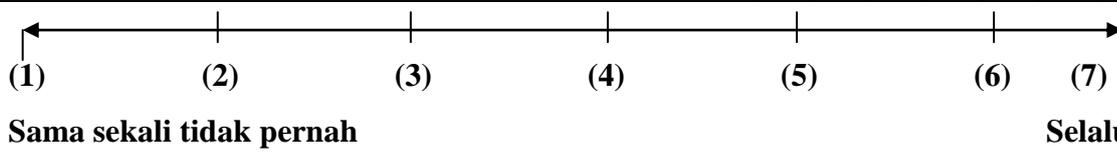
- Robinson, John. P, Phillip R. Shaver. & Lawrence S. Wrightsman. 1991. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. United States of America: Academic press
- Sari, Dian Maria, Indriana, Yeniari & Indrawati, Endang Sri. 2009. Identitas Diri Anggota Komunitas *Punk* di Bandung. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro
- Sardjito, H. 1978. *Kenakalan Remaja Aspek dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV. Rajawali.
- 2001. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Schultz, Duane. 1986. *Theories of Personality*. California: Wadsworth, Inc
- Sears, David .O, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau. 2009. *Psikologi Sosial. edisi kelima*. Jakarta : Erlangga
- Simandjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung : Alumni.
- Smith, Sandi, et al. 1999. An Adlerian model For The Etiologi Of Aggression In Adjudicated Adolescents. *The Family Journal*. Edisi Vol: 135
- Solihat, Potaloka Gita. 2011. Program Bimbingan dan Konseling untuk Siswa Korban *Bullying* di Sekolah Dasar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Strickland, Bonnie. 2001. *The Gale Encyclopedia of Psychology 2nd Edition*. Farmington Hills: Gale Group
- Suaradana. <http://www.detik.com> diunduh pada tanggal 18/04/2012
- Sujoko. 2009. Konsep *Striving For Superiority* pada Siswa Penyandang Tunadaksa di Sekolah Inklusif Islam. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ulfah, Nahdliyatul. 2010. Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran Ditinjau dari Teori Alfred Adler (Studi Kasus pada Anak Binaan Yayasan Setara Semarang tahun 2010). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Unniversitas Negeri Semarang
- Wilis, S. 1981. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Angkasa Bandung.

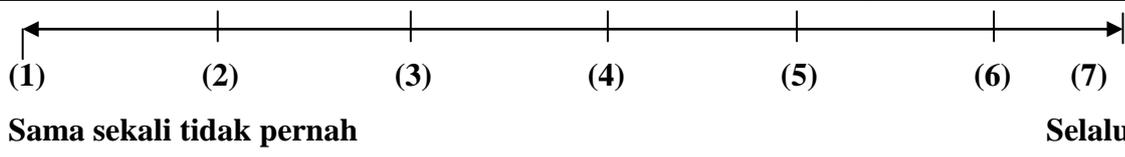
LAMPIRAN

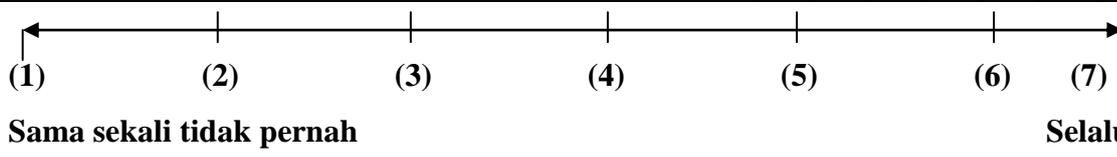
1

INSTRUMEN

PENELITIAN

								
No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
3.	Saya yakin suatu saat nanti orang yang saya kenal akan menghormati dan menghargai saya							
4.	Saya merasa kecewa dengan diri saya sendiri sehingga saya bertanya-tanya pada diri saya sendiri apakah saya orang yang berharga							
5.	Saya benci diri saya sendiri							
6.	Saya yakin dengan kemampuan saya							
7.	Saya merasa tidak bisa melakukan apapun dengan baik							
8.	Saya khawatir tidak mampu bergaul dengan baik dengan orang lain							
9.	Saya merasa khawatir dengan kritikan dari guru atau atasan saya tentang pekerjaan saya							
10.	Saya merasa takut atau cemas saat pergi kesuatu tempat sendirian dan disana banyak orang lain sedang berkumpul dan mengobrol							
11.	Saya sadar diri dengan keadaan saya							
12.	Saya khawatir dengan pendapat orang lain tentang keberhasilan atau kegagalan saya dalam bekerja atau dalam hal pelajaran di sekolah							
13.	Saya kesulitan berfikir tentang apa yang harus dibicarakan saat berada dalam sekelompok orang							
14.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan kepercayaan diri saya setelah membuat kesalahan yang memalukan atau setelah melakukan sua-							

	tu yang membuatku terlihat bodoh							
	 <p>(1) (2) (3) (4) (5) (6) (7)</p> <p>Sama sekali tidak pernah Selalu</p>							
No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
15.	Saya merasa tidak nyaman ketika bertemu dengan orang yang baru saya kenal							
16.	Saya merasa khawatir apakah orang akan suka ketika bersama saya							
17.	Saya memiliki masalah dengan rasa malu							
18.	Saya khawatir jika ada beberapa orang yang saya temui memiliki pendapat yang berbeda dengan saya							
19.	Saya khawatir dengan apa yang orang lain pikirkan tentang diri saya							
20.	Saya khawatir jika harus membaca dan memahami tugas sekolah di depan kelas							
21.	Saya ragu jika harus menyampaikan pendapat untuk menyakinkan guru yang tidak setuju dengan ide-ide saya							
22.	Saya memiliki kesulitan untuk menuangkan ide-ide saya kdalam tulisan sebagai tugas sekolah							
23.	Saya memiliki kesulitan dalam memahami beberapa hal untuk tugas sekolah							
24.	Saya merasa kurang memiliki kemampuan di bidang keilmiahan jika dibandingkan dengan teman sekelas saya							
25.	Saya merasa telah mengerjakan tugas sekolah dengan sangat baik							
26.	Saya merasa harus belajar lebih keras dari teman-teman							

	sekelas saya untuk mendapatkan hasil yang sama							
	 <p>(1) (2) (3) (4) (5) (6) (7)</p> <p>Sama sekali tidak pernah Selalu</p>							
No	Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7
27.	Saya merasa malu dengan keadaan fisik atau badan saya							
28.	Saya merasa bahwa teman-teman saya lebih menarik secara fisik (jasmaniah) dari pada saya							
29.	Saya berharap penampilan fisik saya bisa jadi lebih menarik lagi							
30.	Saya ragu dengan kemampuan saya untuk menarik perhatian wanita							
31.	Saya merasa yakin bahwa orang lain melihat saya sebagai seseorang yang menarik secara fisik (jasmaniah)							
32.	Saya merasa bahwa fisik saya tidak sempurna							
33.	Saya minder dengan kemampuan saya berolah raga jika dibandingkan dengan kebanyakan orang lain							
34.	Saya merasa khawatir jika saya tidak bisa melakukan dengan baik ketika beraktivitas olah raga yang membutuhkan koordinasi fisik							
35.	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik kegiatan berse-nang-senang yang melibatkan suatu koordinasi							
36.	Ketika berolahraga saya merasa bingung dan frustrasi untuk mencoba melakukan aktivitas tersebut dengan baik begitu saya tahu orang lain sedang memperhatikan saya							

	<p>Petunjuk pengisian: no: 1-29 di bawah ini {saudara diminta untuk menjawab [memberi tanda centang (√)] pada salah satu kolom STS, TS, N, S, SS sesuai dengan pendapat yang saudara yakini:</p> <p>STS = Sangat Tidak Sesuai dengan Diri Anda TS = Tidak Sesuai dengan Diri Anda N = Netral S = Sesuai dengan Diri Anda SS = Sangat Sesuai dengan Diri Anda</p>						
No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	
1	Saya merasa tidak bisa mengontrol keinginan saya untuk menyerang orang lain.						
2	Jika dihasut, saya bisa saja memukul orang lain.						
3	Jika seseorang memukul saya, saya akan membalasnya.						
4	Saya merasa telah terlibat perkelahian lebih banyak dari orang lain.						
5	Untuk melindungi hak-hak saya, saya akan menggunakan kekerasan jika memang dibutuhkan.						
6	Jika ada teman yang disakiti dan saya tidak terima maka saya akan datang untuk berkelahi.						
7	Saya pikir tidak ada alasan yang baik dalam memukul seseorang						
8	Saya merasa pernah mengancam orang yang saya kenal.						
9	Saya akan merusak sesuatu, jika saya sangat marah						
10	Saya akan memberitahukan kepada teman saya secara terang-terangan ketika saya tidak setuju dengan mereka.						
11	Saya merasa sering tidak setuju dengan pendapat orang lain						
12	Ketika saya rasa seseorang mengganggu saya, saya akan						

	katakan terus terang pada mereka					
	<p>STS = Sangat Tidak Sesuai dengan Diri Anda</p> <p>TS = Tidak Sesuai dengan Diri Anda</p> <p>N = Netral</p> <p>S = Sesuai dengan Diri Anda</p> <p>SS = Sangat Sesuai dengan Diri Anda</p>	STS	TS	N	S	SS
13	Saya akan bertengkar mulut ketika saya rasa ada seseorang yang tidak setuju dengan saya					
14	Teman saya mengatakan bahwa saya adalah seseorang yang banyak berkomentar					
15	Saya rasa saya adalah seseorang yang mudah marah tapi mudah untuk reda (tidak marah lagi)					
16	Ketika galau, saya menunjukkan luka saya					
17	Terkadang saya merasa seperti petasan yang siap meledak kapan saja					
18	Saya merasa saya adalah orang yang mudah marah					
19	Salah seorang teman saya mengatakan bahwa saya adalah seseorang yang mudah marah					
20	Terkadang saya merasa mudah lepas kendali untuk alasan yang tak pasti					
21	Saya pikir saya memiliki masalah dengan pengendalian amarah					
22	Saya merasa menjadi seseorang yang mudah termakan oleh rasa cemburu					
23	Terkadang saya merasa terperangkap dalam kejamnya kehidupan					
24	Saya merasa orang lain selalu tampak mendapatkan kesempatan yang menguntungkan.					

25	Saya bertanya-tanya mengapa saya kadang-kadang merasa begitu marah tentang beberapa hal.					
	<p>STS = Sangat Tidak Sesuai dengan Diri Anda</p> <p>TS = Tidak Sesuai dengan Diri Anda</p> <p>N = Netral</p> <p>S = Sesuai dengan Diri Anda</p> <p>SS = Sangat Sesuai dengan Diri Anda</p>	STS	TS	N	S	SS
26	Terkadang saya merasa bisa mengetahui jika “teman” membicarakan saya dibelakang saya					
27	Saya curiga pada orang asing yang terlalu ramah.					
28	Saya merasa terkadang orang-orang menertawakan saya dibelakang saya					
29	Ketika seseorang baik kepada saya, saya tahu bahwa mereka ada maunya.					

LAMPIRAN2
TABULASI
DATA
PENELITIAN

TABULASI DATA AGRESIVITAS

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
1	1	4	1	3	5	5	5	3	3	1	1	5	2	5	4	1	5	5	5	5	5	3	4	3	5	3	4	3	5	104
2	3	3	4	2	5	3	2	4	2	3	2	4	2	4	5	3	4	4	4	4	4	5	3	4	2	2	4	3	5	99
3	5	5	5	1	5	4	1	5	5	1	5	1	1	5	5	5	5	1	1	1	5	1	5	5	1	5	1	5	1	96
4	1	1	4	4	1	1	1	3	4	1	1	3	1	3	5	1	1	3	1	3	1	3	1	3	3	3	1	3	1	62
5	1	1	2	1	4	1	2	1	5	4	2	5	2	2	4	4	1	4	1	4	4	1	2	1	2	3	3	3	5	75
6	5	3	1	2	5	1	1	1	3	4	3	2	2	3	1	1	2	5	1	4	3	3	1	1	3	1	1	1	5	69
7	2	4	4	1	1	1	1	3	2	1	3	5	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	2	3	4	3	4	4	4	84
8	5	3	3	3	5	5	3	3	3	3	3	5	3	3	5	1	3	3	3	3	5	3	3	3	5	3	3	3	3	99
9	2	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	4	3	4	4	94
10	1	2	2	4	1	3	4	5	1	2	3	5	4	5	1	4	1	2	4	5	2	4	2	3	1	5	5	1	5	87
11	3	3	5	4	5	5	2	1	4	2	2	5	2	2	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	81
12	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	2	5	1	1	3	1	43
13	2	2	3	2	1	2	1	2	1	1	1	4	1	5	4	2	1	4	3	4	2	4	4	2	2	3	3	2	2	70
14	1	1	3	3	1	2	1	1	3	1	3	5	1	3	4	1	1	4	1	1	1	4	1	1	4	3	1	3	1	60
15	1	3	3	2	1	2	3	1	4	3	2	3	3	3	5	3	3	4	1	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	76
16	5	3	4	3	5	3	3	4	5	4	4	5	3	3	1	4	1	3	4	4	5	4	4	3	3	4	3	5	1	103
17	4	4	1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	1	4	1	1	1	4	80
18	4	4	1	1	3	4	1	2	4	2	4	1	4	2	1	4	4	4	3	2	3	4	1	4	2	2	4	2	4	81
19	2	1	2	1	2	2	1	1	4	2	2	3	1	2	2	2	5	4	2	1	1	4	1	2	2	2	2	4	2	62
20	1	4	3	2	4	2	3	3	3	1	4	5	1	2	3	3	1	3	2	4	2	4	2	4	3	2	4	2	1	78
21	1	4	1	5	4	1	5	3	4	4	5	2	1	4	5	2	3	1	5	1	2	5	3	1	4	2	4	5	3	90
22	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	93

48	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	2	5	1	1	3	1	43	
49	2	2	3	2	1	2	1	2	1	1	2	4	1	5	4	4	3	2	3	4	2	3	4	2	2	3	3	2	2	72
50	1	1	3	3	1	2	1	1	3	1	1	5	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	1	3	1	52	
51	1	3	3	2	1	2	3	1	4	3	2	3	3	3	5	2	1	2	1	3	2	1	2	3	2	3	3	3	70	
52	5	3	4	3	5	3	3	4	5	4	5	5	3	3	1	4	4	3	4	4	5	4	4	3	3	4	3	5	1	107
53	4	4	1	1	4	4	1	4	4	1	1	2	1	4	4	1	1	2	1	4	1	4	1	1	4	1	1	1	4	67
54	2	4	1	1	3	4	1	2	4	2	3	1	4	2	1	1	3	4	3	2	3	4	1	4	2	2	4	2	4	74
55	2	1	2	1	2	2	1	1	4	2	1	3	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	51
56	1	4	3	2	4	2	3	3	3	1	2	3	1	2	3	2	2	1	2	4	2	4	2	4	3	2	4	2	1	72

TABULASI DATA *INFERIORITY FEELING*

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
1	1	4	4	1	1	7	1	1	4	1	7	4	1	1	1	4	7	1	4	3	3	4	1	4	7	4	1	7	2	4	4	7	4	4	2	1	117	
2	4	3	2	5	1	5	1	3	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	2	6	3	4	3	4	3	4	6	4	5	4	3	136	
3	7	1	3	1	1	7	5	1	7	1	7	7	7	7	7	1	7	1	1	1	3	7	7	3	1	7	7	7	1	7	7	7	1	7	1	7	160	
4	3	1	3	3	1	7	2	1	4	1	5	3	3	4	4	3	7	3	1	3	3	3	4	1	4	1	1	3	1	4	3	7	5	6	2	1	111	
5	4	1	7	1	1	7	1	1	7	7	7	7	1	2	3	1	1	7	4	4	1	1	3	1	3	3	3	1	1	3	1	1	7	4	1	2	1	104
6	1	1	6	1	1	7	1	3	1	5	7	7	1	4	2	1	1	3	7	5	6	1	1	2	4	1	7	1	3	4	1	7	1	6	5	1	116	
7	3	1	4	3	1	7	1	1	7	3	7	2	3	2	6	4	7	7	5	1	7	3	6	3	4	1	4	1	4	5	3	7	5	5	1	5	139	
8	1	7	4	4	1	7	2	1	7	2	7	1	1	2	1	1	7	5	1	1	1	1	2	1	7	1	1	1	1	4	4	7	4	4	1	1	104	
9	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	145	
10	5	5	5	1	3	5	3	2	6	6	1	5	3	2	3	1	2	4	4	2	5	5	6	5	1	2	6	1	5	3	6	4	5	5	3	5	135	
11	1	3	1	1	1	5	3	3	5	3	5	1	2	5	3	1	5	1	5	5	1	3	5	1	3	1	1	5	3	4	5	5	1	3	7	5	112	
12	1	1	3	1	1	7	1	1	1	1	5	1	1	1	1	4	7	7	7	1	1	3	5	5	3	3	1	1	1	1	1	1	7	4	1	1	1	92
13	4	1	4	3	1	7	1	2	5	2	7	1	1	4	2	5	7	4	5	1	1	4	3	1	7	1	1	3	4	3	1	7	3	4	1	1	112	
14	1	1	1	1	1	7	3	4	4	1	4	4	1	1	4	4	4	2	2	4	2	1	1	4	2	2	1	2	2	4	4	4	2	4	1	1	91	
15	4	3	3	4	3	7	7	1	4	7	5	1	4	4	5	4	6	3	7	1	1	7	4	4	1	1	4	4	7	1	4	7	7	4	1	7	147	
16	5	4	3	7	2	2	5	2	6	5	6	6	6	6	5	6	7	1	6	5	6	3	6	5	3	6	5	6	3	5	3	6	6	6	7	7	178	
17	5	5	6	5	1	7	1	1	5	1	7	5	1	1	5	1	5	1	1	5	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	5	6	1	6	6	1	116	
18	5	3	1	5	1	5	2	1	4	1	5	3	1	1	5	1	1	1	5	5	1	1	2	1	5	1	4	1	5	1	7	1	5	1	1	1	94	
19	3	2	7	3	1	7	2	1	7	1	7	3	3	5	5	7	7	3	3	5	4	5	5	3	4	5	1	3	5	5	5	7	4	5	3	3	149	
20	3	1	2	5	1	4	7	5	3	6	4	2	1	5	5	7	5	5	5	1	2	2	1	2	5	1	3	5	2	1	2	5	5	2	1	2	118	
21	4	3	7	1	1	7	1	3	7	7	7	5	7	4	7	3	7	1	7	3	1	7	4	2	7	3	7	1	5	7	2	1	7	1	4	7	158	
22	4	4	2	5	1	2	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	5	3	4	4	3	5	4	5	5	5	4	3	4	5	4	4	143	

23	4	3	3	4	1	5	3	1	5	1	4	3	3	3	3	1	7	3	1	1	1	3	2	3	7	1	1	1	1	4	1	7	1	3	1	1	97	
24	3	3	2	3	1	7	1	1	6	7	4	1	7	2	7	6	5	5	3	1	7	7	1	1	2	1	1	1	5	1	1	7	1	1	1	7	120	
25	1	1	1	4	5	6	5	1	4	4	5	1	1	6	1	5	6	4	5	6	5	6	4	7	7	1	1	1	4	1	5	5	6	5	1	5	136	
26	3	1	1	3	3	7	3	3	7	3	7	5	3	5	2	3	7	3	5	7	2	3	5	3	3	5	5	3	5	5	7	7	5	3	3	5	150	
27	5	2	5	3	1	3	4	3	2	3	4	3	4	5	5	3	6	4	3	4	5	5	5	4	5	4	1	5	5	3	4	5	4	4	2	4	137	
28	2	7	7	3	1	4	3	1	4	2	2	5	4	5	1	7	5	3	4	6	3	5	2	4	1	1	2	3	3	3	7	4	5	6	4	6	135	
29	1	1	7	1	1	7	1	1	7	3	7	3	3	2	1	4	7	2	1	1	3	5	3	1	6	1	1	2	1	5	1	1	1	1	3	3	99	
30	4	6	3	3	6	2	2	5	7	2	2	2	6	6	2	6	7	2	6	6	6	7	6	2	2	6	6	2	2	2	6	4	7	4	4	6	157	
31	1	1	3	3	2	3	1	2	6	4	7	3	1	5	3	4	3	5	3	2	6	2	4	3	5	1	1	1	6	4	1	5	4	3	4	1	113	
32	3	1	2	2	1	1	2	2	7	2	7	1	1	3	2	2	7	2	1	2	2	7	3	2	3	1	1	2	3	3	3	6	1	2	2	1	93	
33	7	7	1	5	5	5	5	5	7	7	5	3	5	5	7	7	7	7	7	4	5	7	6	2	5	1	5	5	5	4	2	7	7	4	2	7	185	
34	1	1	3	1	1	7	1	1	1	1	5	1	1	1	1	4	7	7	7	1	1	3	5	5	4	4	6	5	6	6	3	3	1	1	1	1	108	
35	2	2	1	1	1	6	4	6	6	5	7	4	2	2	1	2	5	4	6	5	5	5	5	4	3	2	2	2	4	5	2	7	2	5	1	5	131	
36	1	4	7	1	2	7	1	1	7	1	7	3	1	3	1	7	7	7	3	1	3	2	2	1	7	1	2	3	2	4	1	7	3	2	1	2	115	
37	1	2	4	1	1	1	1	1	4	1	7	4	1	1	1	4	1	1	4	3	3	4	1	1	7	4	1	7	2	4	4	1	4	4	2	1	94	
38	4	3	2	3	1	5	1	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	6	3	4	3	4	3	4	3	4	5	4	3	131	
39	7	1	3	7	1	7	5	1	7	1	7	7	7	7	7	1	7	7	1	1	3	7	7	7	1	7	7	7	1	7	7	7	1	7	1	7	176	
40	3	1	3	1	1	3	2	1	4	1	5	3	3	4	4	3	4	1	1	4	3	3	4	4	4	1	1	3	1	4	3	1	5	6	2	1	98	
41	4	1	7	1	1	2	1	1	7	7	7	1	2	3	1	1	1	1	4	1	1	3	1	1	3	3	1	1	3	1	1	1	4	1	2	1	82	
42	1	1	6	1	1	1	1	3	1	5	7	7	1	4	2	1	2	1	7	1	6	1	1	1	4	1	7	1	3	4	1	1	1	1	6	5	1	98
43	3	1	4	5	1	3	1	1	7	3	7	2	3	2	6	4	6	5	5	6	7	3	6	6	4	1	4	1	4	5	3	5	5	5	1	5	140	
44	1	5	4	1	1	1	2	1	3	2	7	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	7	1	1	1	1	4	4	1	4	4	1	1	74	
45	3	4	2	5	4	5	3	4	3	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	148	
46	5	5	5	1	3	4	3	5	6	6	1	5	3	2	3	1	3	3	6	6	5	5	6	5	1	2	6	1	5	3	6	5	5	5	3	5	144	
47	1	3	1	1	1	2	3	3	5	3	5	1	2	5	3	1	3	2	5	5	1	3	5	1	3	1	1	5	3	4	5	5	1	3	2	5	103	

48	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	4	1	1	5	1	1	3	5	5	3	3	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	66
49	4	1	4	3	1	1	1	2	5	2	7	1	1	4	2	5	2	1	3	1	1	4	3	1	7	1	1	3	4	3	1	1	3	4	1	1	90	
50	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	2	1	1	4	2	2	1	2	2	4	4	1	2	4	1	1	77	
51	4	3	3	4	3	4	7	1	4	7	5	1	4	4	5	4	5	4	4	1	1	7	4	4	1	1	4	4	7	1	4	7	7	4	1	7	141	
52	5	4	3	7	2	7	5	4	6	5	6	6	6	6	5	6	5	6	6	5	6	3	6	5	3	6	5	6	3	5	3	6	6	6	7	7	188	
53	5	3	6	5	1	1	1	1	5	1	7	5	1	1	5	1	3	1	1	5	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	5	6	1	6	6	1	106	
54	5	3	1	5	1	1	2	1	4	1	5	3	1	1	5	1	2	1	2	5	1	1	2	1	5	1	4	1	5	1	3	1	5	1	1	1	84	
55	3	2	7	3	1	5	2	1	7	1	7	3	3	5	5	7	5	4	5	5	4	5	5	3	4	5	1	3	5	5	5	7	4	5	3	3	148	
56	3	1	2	5	1	1	7	3	3	6	4	2	1	5	5	7	2	1	1	1	2	2	1	2	5	1	3	5	2	1	2	5	5	2	1	2	102	

LAMPIRAN 3

UJI

VALIDITAS

INSTRUMEN

UJI VALIDITAS VARIABEL AGRESIVITAS

Correlations

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.388**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	56
VAR00002	Pearson Correlation	.542**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00003	Pearson Correlation	.172
	Sig. (2-tailed)	.206
	N	56
VAR00004	Pearson Correlation	.379**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	56
VAR00005	Pearson Correlation	.577**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00006	Pearson Correlation	.643**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	56
VAR00007	Pearson Correlation	.562**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00008	Pearson Correlation	.648**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00009	Pearson Correlation	.260
	Sig. (2-tailed)	.053
	N	56
VAR00010	Pearson Correlation	.436**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00011	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00012	Pearson Correlation	.384**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	56
VAR00013	Pearson Correlation	.469**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	56
VAR00014	Pearson Correlation	.441**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00015	Pearson Correlation	.018
	Sig. (2-tailed)	.895
	N	56
VAR00016	Pearson Correlation	.381**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	56
VAR00017	Pearson Correlation	.448**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00018	Pearson Correlation	.376**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	56
VAR00019	Pearson Correlation	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00020	Pearson Correlation	.469**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00021	Pearson Correlation	.715**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00022	Pearson Correlation	.403**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	56
VAR00023	Pearson Correlation	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00024	Pearson Correlation	.431**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00025	Pearson Correlation	.020
	Sig. (2-tailed)	.885
	N	56
VAR00026	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00027	Pearson Correlation	.557**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00028	Pearson Correlation	.413**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	56
VAR00029	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

VALIDITAS VARIABEL *INFERIORITY FEELING*

Correlations

		total
VAR00001	Pearson Correlation	.553**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56

VAR00002	Pearson Correlation	.339*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	56
VAR00003	Pearson Correlation	-.013
	Sig. (2-tailed)	.925
	N	56
VAR00004	Pearson Correlation	.492**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00005	Pearson Correlation	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00006	Pearson Correlation	.359**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	56
VAR00007	Pearson Correlation	.447**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00008	Pearson Correlation	.375**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	56

VAR00009	Pearson Correlation	.398**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	56
VAR00010	Pearson Correlation	.347**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	56
VAR00011	Pearson Correlation	-.099
	Sig. (2-tailed)	.467
	N	56
VAR00012	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00013	Pearson Correlation	.776**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00014	Pearson Correlation	.649**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00015	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56

VAR00016	Pearson Correlation	.342**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	56
VAR00017	Pearson Correlation	.472**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00018	Pearson Correlation	.418**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00019	Pearson Correlation	.371**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	56
VAR00020	Pearson Correlation	.338*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	56
VAR00021	Pearson Correlation	.540**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00022	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56

VAR00023	Pearson Correlation	.653**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00024	Pearson Correlation	.418**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	56
VAR00025	Pearson Correlation	-.296*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	56
VAR00026	Pearson Correlation	.548**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00027	Pearson Correlation	.583**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00028	Pearson Correlation	.401**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	56
VAR00029	Pearson Correlation	.381**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	56

VAR00030	Pearson Correlation	.406**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	56
VAR00031	Pearson Correlation	.376**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	56
VAR00032	Pearson Correlation	.483**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00033	Pearson Correlation	.408**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	56
VAR00034	Pearson Correlation	.459**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00035	Pearson Correlation	.358**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	56
VAR00036	Pearson Correlation	.829**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56

Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 4

UJI

RELIABILITAS

INSTRUMEN

UJI REALIBILITAS VARIABEL AGRESIVITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	25

UJI REALIBILITAS VARIABEL *INFERIORITY FEELING***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	33

LAMPIRAN

5

UJI ASUMSI

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		inferiority	Agresivitas
N		56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	109.1786	68.9643
	Std. Deviation	29.87556	16.50561
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.097
	Positive	.133	.074
	Negative	-.089	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.998	.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.272	.667

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINIERITAS

ANOVA Table

	Agresivitas * inferiority				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	11024.095	2656.834	8367.261	3959.833	14983.929
df	42	1	41	13	55
Mean Square	262.478	2656.834	204.080	304.603	
F	.862	8.722	.670		
Sig.	.660	.011	.838		

LAMPIRAN 6

UJI

HIPOTESIS

Correlations

		inferiority	Agresivitas
inferiority	Pearson Correlation	1	.421 **
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	56	56
Agresivitas	Pearson Correlation	.421 **	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).